

MODERNISASI DAN PELESTARIAN :

Perkembangan Metode Dan Teknik Penulisan Aksara Bali

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1996/1997**

**MODERNISASI DAN PELESTARIAN
PERKEMBANGAN METODE DAN
TEKNIK PENULISAN
AKSARA BALI**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997**

REP. JABANG	
DIT. TRANSPORTASI NBSF	
DIPOLUPAR	
NO INV	: 3562
PEROLEHAN	:
TGL	: 18-11-'09
LOKASI	:

MODERNISASI DAN PELESTARIAN PERKEMBANGAN METODE DAN TEKNIK PENULISAN AKSARA BALI

Penulis : I.B. Made Suasta
I.B. Mayun
Wayan Rupa

Penyunting : Sri Saadah Soepono

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. PUTRA SEJATI RAYA , Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *MODERNISASI DAN PELESTARIAN : Perkembangan Metode dan Teknik Penulisan Aksara Bali*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

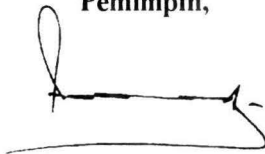
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and a horizontal line extending to the right, ending in a small flourish.

**Soeyanto BA
NIP. 130604670**

PENGANTAR

Hasil Penelitian yang berjudul "MODERNISASI DAN PELESTARIAN PERKEMBANGAN METODE DAN TEKNIK PENULISAN AKSARA BALI", merupakan realisasi dari Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara tahun anggaran 1994/1995. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat jati diri bangsa khususnya di bidang sosial budaya.

Sukseanya penelitian ini tidak terlepas dari adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak, terutama Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali dan Tim penulis dari Universitas Udayana. Namun disadari bahwa, penelian ini masih jauh dari yang diharapkan, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan Naskah ini.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak tanpa terkecuali yang turut membantu, sehingga penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Semoga naskah ini ada manfaatnya

Tim Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PENGANTAR	vii
PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan.....	3
1.3.1 Tujuan Umum.....	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Pendekatan.....	3
1.5 Metode dan Teknik.....	4
1.6 Populasi dan Sampel	5
1.7 Unit Analisa.....	5
 BAB II PERANAN AKSARA BALI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU BALI	
2.1 Asal-Usul Aksara Bali	7
2.2 Pembagian Aksara Bali	10
2.2.1 Berdasarkan Fungsinya	10
2.2.2 Berdasarkan Bentuknya	15
2.3 Peranan Aksara Bali Dalam Kehidupan Masyarakat Bali	19

2.3.1	Peranan Aksara Bali Dalam Kehidupan Sehari-hari...	19
2.3.2	Peranan Aksara Bali Dalam Kehidupan Keagamaan...	21
2.3.3	Peranan Aksara Bali Dalam Kehidupan Magis	23
BAB III USAHA PELESTARIAN BALI DALAM KEHIDUPAN MAGIS		
3.1	Pada Jaman Kerajaan	28
3.2	Pada Jaman Penjajahan	31
3.3	Pada Jaman Kemerdekaan	33
BAB IV MODERNISASI DAN PELESTARIAN PERKEMBANGAN METODE DAN TEKNIK PENULISAN AKRASA BALI		
4.1	Cara Penulisan Aksara Bali pada Media Batu dan Tembaga	37
4.2	Cara Penulisan Aksara Bali pada Media Daun Lontar	38
4.3	Cara Penulisan Aksara Bali pada Media Kertas	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN-LAMPIRAN		71

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali dijadikan obyek pariwisata karena keindahan panorama alamnya, ketoleransian dan keramahtamahan masyarakatnya. Di samping itu masyarakat suku Bali dengan agama Hindunya, membentuk kehidupan masyarakat suku Bali yang beradat istiadat dari berpranata daerah yang mantap. Kemantapan pranata ini semakin baik daerah kuat dengan tambahan penghayatan dan pengamalan falsafah negara Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan kesadaraa hukum, sehingga akan lebih mewujudkan masyarakat suku Bali beradab dan berbudaya, yang pada akhirnya pariwisata yang ditetapkan bagi pulau Bali adalah pariwisata budaya. Sebagai daerah pariwisata yang berwawasan budaya tentunya masyarakat Bali sebagai pendukungnya memiliki alat berkomunikasi dan alat budaya yaitu bahasa Bali atau bahasa daerah Bali, dengan aksara Bali dan Latin sebagai alat komunikasi tulisnya. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan Bali diinventarisasi dan dikembangkan dengan aksara-aksara tersebut yang pada akhirnya akan membawa kebudayaan Bali ke tingkat peradaban yang semakin tinggi.

Bangsa Indonesia dalam menerima pengaruh asing selalu selektif dalam arti tidak menyerap secara mentah, sehingga pengaruh tersebut dapat memajukan adab bangsa Indonesia sendiri yang dalam hal ini termasuk pengaruh sistem aksaranya. Aksara-aksara yang diserap lebih

banyak sebagai simbol bunyi, sehingga tidak perlu mengadopsi bahasa lisannya. Dari aksara tersebut dikembangkan menjadi ejaan bahasa setempat. Misalnya aksara Karosti di India dikembangkan menjadi aksara Bali, Jawa, Ulu atau Rencong, aksara pustaka dan lain-lainnya.

Aksara-aksara tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan menulis, termasuk pula alat-alat dan bahan-bahan serta cara-cara penulisannya. Pada awalnya dalam penulisan aksara tersebut menggunakan alat dan bahan-bahan yang didapatkan dari alam dengan cara penulisan yang sangat sederhana. Berbeda halnya dengan tulisan Latin yang perkembangannya diawali dengan media kertas dan cetak (mesin cetak telah ada), bahkan dalam perkembangan selanjutnya telah memanfaatkan teknologi modern sehingga perkembangan aksara Latin semakin tidak terkejar oleh aksara-aksara lainnya, yang pada akhirnya aksara-aksara yang tertinggal akan menjadi aksara lama atau kuna, yang dianggap kurang efektif dalam era komunikasi dan informasi modern. Namun kenyataannya aksara-aksara lama tersebut yang dalam hal ini aksara Bali masih tetap hidup dan digunakan di daerah Bali sebagai alat komunikasi secara tertulis walaupun terbatas dalam hubungannya dengan masalah- masalah dan tradisi yang bersifat tradisional. Dengan demikian aksara Bali sebagai salah satu unsur khasanah kebudayaan Bali sangat penting diinformasikan keberadaannya dan perkembangannya ayat sebagai salah satu masukan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas tampak beberapa masalah yang menyangkut aksara Bali. Untuk itulah dalam penelitian ini diinformasikan tentang modernisasi dan pelestarian perkembangan metode dan teknik penulisan aksara Bali serta peranan aksara Bali dalam kehidupan masyarakat suku Bali.

Dalam bentuk pertanyaan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Sejauhmana peranan aksara Bali, dalam kehidupan masyarakat Bali? (2) Bagaimana perkembangan, penggunaan, media dan cara-cara penulisan aksara Bali, serta usaha-usaha pelestarian yang dilakukan.

1.3 Tujuan

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan baik dalam skala kecil maupun skala besar, sudah tentu memiliki suatu tujuan. Demikian pula halnya penelitian ini, sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) tujuan umum (3) tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas, yang bersifat umum dan sangat teoritis yang merupakan tujuan jangka panjang. Berdasarkan pengertian ini, maka hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan pembangunan dalam bidang kebudayaan Nasional yang sesungguhnya terdiri atas puncak-puncak kebudayaan daerah. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjangring informasi tentang pengaruh yang dapat mempertinggi adab bangsa Indonesia.

Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan tentang kaitan antara aksara Bali sebagai salah satu puncak kebudayaan lama dengan penerapan metode dan grafika modern sebagai salah satu puncak kebudayaan modern.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus menyangkut sasaran langsung dalam penelitian ini. Ini berarti tujuan khusus penelitian langsung menyangkut materi yang dikerjakan. Dengan demikian tujuan khusus penelitian itu adalah memberikan informasi tentang usaha pelestarian dan perkembangan media dan cara penulisan aksara Bali serta peranan aksara Bali dalam kehidupan masyarakat suku Bali.

1.4 Pendekatan

Dasar pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan historis komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapny

mengenai deskripsi aksara Bali. Penggunaan pendekatan historis komparatif adalah dalam usaha untuk mengetahui perkembangan media dan cara penulisan aksara Bali yang dilakukan dengan membanding-bandingkan data yang diperoleh secara tepat dan cermat berdasarkan kenyataan dalam beberapa periode. Dengan membanding-bandingkan diharapkan dapat diketahui ada tidaknya perubahan media yang digunakan dan cara penulisan aksara Bali.

1.5 Metode dan Teknik

Penggunaan metode dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis atau pengolahan data. Dalam pengumpulan data digunakan dua metode yaitu metode lapangan (field work) dan metode perpustakaan (library research) metode lapangan yang digunakan adalah pengamatan langsung dan wawancara langsung bebas yang bersifat individual maksudnya adalah penulis langsung terjun ke lapangan berkomunikasi dengan informan secara bebas, antara penulis sendiri dengan seorang informan. Informan ini tentunya informan yang memahami dan menekuni aksara Bali, sedangkan metode pengamatan langsung maksudnya penulis sendiri langsung mengamati sendiri kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aksara Bali. Metode perpustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa naskah-naskah dan buku-buku yang berkaitan dengan informasi aksara Bali. Dalam tahapan analisis data digunakan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif digunakan menganalisis data yaag bersifat umum, yang andaikata meragukan diuji kebenarannya dalam bentuk data yang kecil. Sedangkan metode induktif digunakan menganalisis data yang langsung didapatkan di lapangan dan di perpustakaan yang diabstraksikan menjadi fakta-fakta dan dicarikan korelasinya untuk disimpulkan secara umum.

Matode yang digunakan secara oprasional dibantu dengan teknik yang bersifat praktis dalam penerapannya di lapangan dan di perpustakaan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan dan perekaman. Kedua teknik ini digunakan dalam usaha menghindari terjadinya kasus data terlupakan karena

berbagai kelemahan penulis sendiri. Teknik perekaman digunakan dengan peralatan tape recorder.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pusat-pusat pengembangan aksara Bali di daerah Tingkat I Bali. Namun karena luasnya populasi maka ditetapkan sampelnya yaitu naskah-naskah yang ditemukan di pusat-pusat pengembangan aksara Bali, terutama di bekas-bekas pusat-pusat kerajaan Bali. Diharapkan pada lokasi sampel inilah ditemukan informasi dan media serta cara penulisan aksara Bali yang dapat dianggap mewakili data-data dari pusat-pusat pengembangan aksara Bali yang lainnya.

1.7 Unit Analisa

Adapun unit analisa dalam usaha mendapatkan informasi mengenai sistem pengetahuan, dan sistem keyakinan, serta sikap perilaku masyarakat suku Bali, dalam penelitian yang berjudul "Modernisasi dan Pelestarian Perkembangan Metode dan Teknik Penulisan Aksara Bali", adalah perkembangan media, cara penulisan aksara Bali dan pelestariannya, serta sikap perilaku masyarakat suku Bali terhadap keberadaan aksara Bali itu sendiri.

BAB II

PERANAN AKSARA BALI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU BALI

2.1 Asal Usul Aksara Bali

Kata aksara berasal dari bahasa Sansekerta, yang berdasarkan jenisnya tergolong kata benda neutrum atau banci yang berarti huruf, suku kata atau kata (Semadi Astra, 1982/1983 :3). Dalam bahasa Bali selain kata aksara memiliki pengertian huruf, juga memiliki sinonim sastra (Kersten, 1984 : 143).

Aksara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aksara Bali. Aksara Bali adalah tanda atau lambang yaag digunakan oleh orang Bali untuk menuliskan bahasa Bali. Selain bahasa Bali ditulis dengan aksara Bali, juga dalam perkembangannya bahasa Bali ditulis dengan aksara Latin.

Dalam usaha mengungkapkan asal-usul aksara Bali tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan aksara di negara India, karena agama Hindu dan agama Budha serta bahasa dengan aksaranya sampai juga bersama-sama ke Indonesia maupun ke Bali. Aksara ini dibawa oleh orang-orang India yang menganut agama Hindu ke Indonesia melalui politik perluasan koloni, melalui perdagangan, melalui agama dan kebudayaan.














Dalam kebudayaan India dikenal adanya aksara yang tertua, yang disebut dengan aksara Karosthi, yang kemudian berkembang menjadi

aksara Brahmi. Inilah kemudian berkembang menjadi aksara *Dewanegari* dan aksara *Pallawa*. Aksara Dewanegari digunakan di India bagian Utara untuk menulis bahasa Sansekerta yang penggunaannya menyebar di Pensiab, Kasmir, Magadha, Asam dan yang lainnya.

Aksara Pallawa yang digunakan di India bagian selatan, dalam bahasa Pallawa, yang penggunaannya tersebar sampai ke daerah Madras, Benares, Banggala, Calkuta, dan yang lainnya. Aksara Dewanegari dan aksara Pallawa masuk ke Indonesia melalui hubungan Cala Mandala dengan Sriwijaya di Palembang Sumatra Selatan dan ada juga melalui perjalanan menuju Asia Tenggara yaitu ke Birma, Kamboja, Thailand dan Vietnam.

Di Indonesia kedua aksara ini berpengaruh sejalan dengan perkembangan agama Hindu dan agama Budha. Menurut Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, bahwa aksara Dewanegari dan aksara Pallawa, dibentuk kembali disesuaikan dengan rasa pekerti bangsa Indonesia, dijadikan suatu pola dan dari pola itu lambat laun berkembang seiring dengan daya kreasi bangsa Indonesia. Aksara dalam bentuk baru inilah yang dapat disebut aksara Indonesia kuno (Aksara Kawi). Selanjutnya dari Aksara Kawi inilah mengalami perkembangan menjadi aksara Bali dan aksara Jawa yang digunakan dewasa ini baik itu oleh orang Jawa maupun orang Bali. Sistem ini dapat kita perhatikan dari cara penulisannya, baik sistem penulisan aksara Dewanegari maupun sistem penulisan aksara Pallawa, dengan sistem penulisan aksara Bali dari Jawa sama-sama dimulai dari bagian kiri ke arah bagian kanan dan ditulis di bawah garis. Hal ini dilakukan karena sudah merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya pada waktu itu hingga mentradisi sampai sekarang.

Beberapa bukti penyebaran kedua aksara ini adalah ditemukannya batu bertulis Yupa di kerajaan Kutai Kalimantan Timur, batu bertulis Pajajaran Tarumanegara di Jawa Barat dari Raja Mulawarman dan Purnawarman dan yang lainnya. Di Bali aksara yang dianggap paling tua ditemukan di Pura Penataran Sasih, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Di Pura Penataran Sasih ini ditemukan stupa-stupa yang didalamnya ada ditemukan cap-cap yang

terbuat dari tanah liat, yang berisikan tatahan aksara Pradewanegari atau Siddhamatrka. Tulisan-tulisan tersebut merupakan mentra-mentra Budha Tathagata. Kemudian aksara yang ditemukan selanjutnya adalah aksara Dewanegari dan aksara Bali pada tugu batu di pura Blanjong Sanur, yang merupakan peringatan dari raja Cri Kecari Warmadewa. Tugu batu ini sebagian ditulis dengan aksara Dewanagari dengan mempergunakan bahasa Bali Kuna, dan sebagian lagi ditulis dengan aksara Bali dengan mempergunakan bahasa Sansekerta. Selanjutnya aksara Dewanegari kurang berkembang, yang berkembang adalah aksara Bali yang berasal dari gubahan-gubahan aksara Pallawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukan sebuah tugu yang bertatahan aksara Bali di pura Sakenan, Manukaya Gianyar. Tugu tersebut menguraikan tentang pembuatan sebuah kolam yang kini terdapat di Tampaksiring Kolam itu dibangun pada bulan purnama tanggal 7 Oktober 960 oleh raja Sri Indrajaya Singha Warmadewa (Ginarsap 1980:4). Bukti -bukti yang merupakan gubahan-gubahan aksara Pallawa ditemukan di Pura Bale Agung /Sembiran dan Srokadan telah mulai adanya perubahan bentuk aksara Pallawa, telah berbentuk kelancip-lancipan, yang disebut aksara Semi Pallawa atau Pallawa Muda. Dari aksara semi Pallawa ini terus berubah sedikit demi sedikit menjadi aksara persegi empat prakediri, Kediri Kwadrat, Majapahit dan menjadi aksara Bali sekarang. Bentuk aksara Bali dengan aksara Jawa hampir sama, yaitu aksara Bali bentuknya kebulat-bulatan dan aksara Jawa bentuknya segi empat. Aksara Bali yang bentuknya kebulat-bulatan itu merupakan bukti nyata adanya pengaruh dari aksara Pallawa, misalnya bentuk aksara  (ka),  (nga),  (ea),  (ta),  (da),  (na),  (wa) dan yang lainnya. Di samping itu juga ditemukan contoh pangaruh aksara Dewanegarit yaitu bentuk aksara  (a), yang disebut aksara, hampir sama dengan bentuk aksara  (a) Dewanegari. Rangkaian aksara konsonan  (ka) +  (sa) =  (ksa), aksara sa itu harus ditulis dengan aksara  (sa), sesapa seperti ini yang dalam aksara Dewanegari bentuknya mirip. Di samping itu sistem daerah artikulasi juga digunakan dalam sistem aksara Bali.

Pada mulanya tidak semua aksara Pallawa dan aksara Dewanegari digunakan oleh orang Indonesia, khususnya orang Bali, melainkan

penggunaannya disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan orang Bali. Dalam menuliskan bahasa Bali hanya menggunakan 18 aksara, namun akibat pengaruh kebudayaan India, agama Hindunya, dengan bahasa Sansekertanya, maka untuk kepentingan penulisan aksaranya menerima seluruh aksara yang berjumlah 47 buah aksara, yang penggunaan beberapa aksaranya hanya untuk menuliskan unsur dari bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sansekerta.

2.2 *Pembagian Aksara Bali.*

Pembagian aksara Bali dapat ditinjau berdasarkan kesamaan-kesamaan yang dimiliki, baik kesamaan fungsinya, kesamaan pengucapannya, kesamaan bentuknya, dan kesamaan unsur serapannya, pada kesempatan ini pembagian aksara Bali hanya akan diuraikan berdasarkan fungsinya, dan berdasarkan bentuknya.

2.2.1 *Berdasarkan Fungsinya*

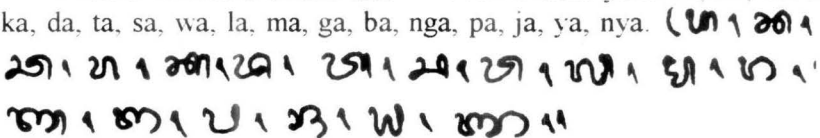
Dalam kehidupan masyarakat Bali, aksara Bali digunakan untuk menuliskan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu aksara Bali juga digunakan untuk menuliskan rerajahan yang berkaitan dengan upacara keagamaan, maupun yang berkaitan dengan kekuatan magis. Bapak Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap dalam ilmu Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar tanggal 20 Desember 1980 mengemukakan bahwa berdasarkan fungsinya, aksara Bali digolongkan menjadi dua yaitu Aksara Biasa dan Aksara Suci (Bagus : 1980 : 12). Yang dimaksud dengan aksara biasa adalah aksara Bali yang digunakan untuk menulis bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menulis karya sastra. Aksara yang tergolong aksara biasa ini adalah aksara Wreastra dan aksara Swalelita. Aksara Wreastra adalah aksara Bali yang digunakan untuk menulis bahasa Bali umum, seperti perjanjian-perjanjian, pipil-pipil, dan lain-lainnya. Sedangkan aksara Swalelita adalah aksara Bali yang digunakan untuk menulis bahasa Sansekerta, bahasa Jawa Kuna dan bahasa Bali Tengahan, seperti misalnya bentuk *kidung-kidung*, *kekawin*, *parwa-parwa* dan lain-lainnya. Aksara Suci maksudnya adalah aksara Bali








yang biasanya digunakan untuk menulis masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan, seperti japa mantra, weda, rerajahan. Di samping itu juga aksara ini digunakan berkaitan dengan masalah kebatinan atau masalah-masalah yang bersifat magis.

Aksara suci dapat dibagi dua, yaitu aksara Wijaksana dan aksara Modre. Aksara Wijaksana adalah aksara Bali yang biasa digunakan untuk menulis hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Sedangkan aksara Modre adalah aksara Bali yang digunakan untuk menulis kebatinan yang pada umumnya bersifat magis.











Berdasarkan uraian di atas, aksara Bali berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi empat, yaitu : (1) Aksara Wreastra; (2) Aksara Swalelita; (3) Wijaksana; (4) Aksara Modre.

1) Aksara Wreastra

Aksara Wreastra terdiri atas 18 buah aksara yaitu ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya. 

Ke 18 aksara tersebut merupakan konsonan. Sedangkan vokalnya diambil dari aksara *wisarga* yaitu  ditambah dengan *pangange* aksara suara-suara tersebut adalah *ulu* () , *pepet* () , *taleng* () , *tedong* () , *suku* () , dan *taleng tedong* () .

2) Aksara Swalelita

Aksara Swalelita jumlahnya 47 buah aksara yang terdiri atas aksara suara 14 buah, dan aksara konsonan 33 buah. Adapun yang dimaksud dengan aksara suara sama dengan vokal, yaitu a () , a () , i () , i () , u () , u () , e () , ai () , o () , au () ,

re (ဝဲ), ro (ဝဲဝဲ) le (ဝဲ), le (ဝဲ).

Sedang aksara konsonannya berdasarkan warga aksaranya, dapat dibagi menjadi lima yaitu :

Nomor	Aksara Warga	Alpa prana	Maha prana	Alpa prana	Maha prana	Anu-suara	Arda-suara	Osma	Wisarga
1	Kantia	ka က	kha က	ga ဂ	gha ဂ	nga ဂ	-	-	ha ဟ
2	Talawia	ca စ	cha စ	ja ည	jha ည	nya န	ya ယ	ca စ	-
3	Musdanya	ta တ	tha တ	da သ	dha သ	na န	ra ရ	sa ဆ	-
4	Dantia	ta တ	tha တ	da သ	dha သ	na န	la လ	sa ဆ	-
5	Ostia	pa ပ	pha ပ	ba ဘ	bha ဘ	ma မ	wa ဝ	-	-

3) Aksara Wijaksara

Aksara Wijaksara terdiri atas : Ongkara, Rwa bhineda, Triaksara, Pancaksara, Panca Brahma, Desaksara, Caturdasaksara, Sodasaksara.

Aksara Ongkara adalah ဝဲ (ong).

Aksara Rwabhineda terdiri atas : ဝဲ (ang), ဝဲ (ah).

Aksara Triaksara terdiri atas : ဝဲ (ang), ဝဲ (ung), ဝဲ (mang)

Aksara Pancaksara terdiri atas : ဝဲ (na), ဝဲ (ma), ဝဲ (ci)
ဝဲ (wa), ဝဲ (ya).

Aksara Panca Brahma terdiri atas : ဝဲ (sa), ဝဲ (ba), ဝဲ (ta).

ဝဲ (a), ဝဲ (i)














Aksara Dasaksara terdiri atas : ဝဲ (sa), ဝဲ (ba), ဝဲ (ta).

ဝဲ (a), ဝဲ (i), ဝဲ (na).

















ဝဲ (ma) ဝဲ (ci) ဝဲ (wa)

ဝဲ (ya)





Aksara Caturdasaksara terdiri atas :

	(ong),		(ang).
	(ung).		(mang).
	(sang).		(tang).
	(ang).		(ing).
	(nang).		(yang).
	(cing).		(wang).
	(yang).		







Aksara sodasaksara terdiri atas :

	(ong),		(ang).
	(ah),		(ang).
	(ung).		(mang).
	(sang).		(bang).
	(tang).		(ang).
	(ing).		(nang).
	(mang).		(cing).
	(wang).		(yang).












Di samping nama aksara Wijaksara seperti tersebut di atas, masih ada sejumlah nama aksara Wijaksara yang merupakan gabungan antara aksara-aksara Wijaksara tersebut antara lain : Catur aksara terdiri atas Ongkara dengan Triaksara yaitu :

	(ong),		(ang).
	(ung).		(mang).

Sodaksara terdiri atas Aksara Ongkara, Rwa bhineda, dan Triaksara, yaitu :

	(ong),		(ang).
	(ah),		(ang).
	(ung),		(mang).

Aksara Ekadasaksara, terdiri atas Ongkara dan Dasaksara, yaitu :

	(ong).		(sang).
	(bang).		(tang).
	(ang).		(ing).
	(nang).		(mang).
	(cing).		(wang).
	(yang).		

4) Aksara Modre

Aksara Modre adalah aksara Bali yang sulit dibaca karena mendapat berbagai *pengangge aksara*. Di samping itu aksara Modre ada juga dilambangkan dengan gambar-gambar tertentu. Cara membaca aksara Modre ada petunjuk atau contoh-contoh pada lontar

Krakah dan Siwa Griguh. Berdasarkan tipenya aksara Modre dapat dibagi menjadi empat, yaitu : (a) Tipe Utama; (b) Tipe Aksara Kotak; (c) Tipe Lambang-lambang; (d) Tipe lain-lain.

a) Tipe Utama

Aksara Modre tipe utama adalah aksara modre yang menggunakan pangangge aksara yang banyak atau lengkap. Adapun suara dari aksara ini sangatlah gaib, yaitu bagaikan telinga yang ditutup. Contoh aksara Modre tipe utama, yang melambangkan Bhuana Agung Bhuana Alit, yang sering digunakan pada *pengulap-ulap*, sebagai sarana untuk memanggil kekuatan-kekuatan positif agar memberikan perlindungan, sbb.



b) Tipe Aksara Kotak

Aksara Kotak banyak digunakan dalam ajaran kelepasan. Contohnya sebagai berikut.

𑌵	𑌶	𑌷
𑌸	𑌹	𑌺

Aksara Modre Kotak ini dibaca :

hra, nra, cra, rra, kra, dra.

𑌻	𑌼	𑌽
𑌾	𑌿	𑍀

Aksara Modre Kotak ini dapat dibaca:

trang, srang, wrang, lrang, mrang,
grang.

c) Tipe Lambang-Lambang

Aksara Modre tipe lambang-lambang adalah aksara Modre yang penulisannya tidak menggunakan aksara-aksara, melainkan menggunakan lambang-lambang. Contohnya sebagai berikut.

+	+	+	+	+	+	+
+	+	+	+	+	+	+

2) Aksara Bali Bentuk Turunan

Aksara Bali turunan adalah aksara Bali yang berasal dari aksara Bali bentuk *pangawak*, yang bentuknya diturunkan atau diubah menjadi bentuk gantungan menjadi bentuk *gempelan*, dan juga menjadi bentuk *pangangge*. Berdasarkan pengertian bentuk turunan di atas, maka aksara Bali bentuk turunan dapat dibagi tiga, yaitu (a) aksara Bali bentuk gantungan; (b) aksara Bali bentuk gempelan;

(c) aksara Bali bentuk pangangge.

a) Aksara Bali Bentuk Gantungan

Aksara Bali bentuk gantungan adalah aksara Bali bentuk turunan yang pada saat pemakaiannya berada pada posisi *gantungan* (bergantung). Beberapa contoh aksara Bali bentuk gantungan sebagai berikut.

ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪;
 ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪;
 ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪;
 ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪;
 ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪;
 ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪;
 ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪; ᮘ᮪ gantungan ᮘ᮪.

b) Aksara Bali Bentuk Gempelan













Aksara Bali bentuk *gempelan* adalah aksara Bali bentuk turunan yang pada saat pemakaiannya berada pada posisi menempel atau gempelan pada bagian kanan aksara *pangawak*. Aksara Bali bentuk gempelan ini jumlahnya hanya 4 buah, yaitu :




ᮘ᮪ gempelan ... ᮘ᮪; ᮘ᮪ gempelan ... ᮘ᮪; ᮘ᮪ gempelan ... ᮘ᮪;
 ᮘ᮪ gempelan ... ᮘ᮪.

c) Aksara Bali Bentuk Pangangge.







Berdasarkan kesamaan-kesamaan asalnya, aksara Bali bentuk pangangge ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu, pangangge aksara suara; pangangge aksara arda suara; dan pangangge aksara tengenan.

Pangangge aksara suara adalah pangangge aksara yang berasal dari aksara suara atau vokal, yaitu








-  disebut *ulu*, berasal dari vokal  (i)
-  ,disebut *papet*, berasal dari vokal  (e)
-  ,disebut *suku*, berasal dari vokal  (u)
-  ,disebut *taleng*, berasal dari vokal  (ē)
-  ,disebut *tedong*, berasal dari vokal  (a)
-  ,disebut *taleng tedong*, berasal dari vokal  (o)

Pangangge aksara ardasuara adalah pangangge aksara yang berasal dari aksara setengah suara atau ardasuara  (ya),  (wa), dan  (ra).

yaitu :

-  disebut *nania*, berasal dari aksara ardasuara  (ya);
-  ,disebut *suku kembang*, berasal dari aksara ardasuara  (wa);
-  ,disebut *guung/cakra* berasal dari aksara ardasuara  (ra);

Pangangge aksara tengenan adalah pangangge aksara yang berasal dari tengenan aksara wianjana yaitu

- -  disebut *cecek*, berasal dari tengenan  (ng);
- -  disebut *surang/layar*, berasal dari tengenan  (r);
- -  disebut *bisah*, berasal dari tengenan  (h)
- -  disebut *adeg-adeg*, yang berfungsi sebagai tengenan aksara konsonan/wianjane yang lainnya, yang penggunaannya sesuai dengan hukum pemakaiannya.

3) Aksara Bali Bentuk Lambang-lambang

Aksara Bali bentuk lambang-lambang ini maksudnya adalah aksara Bali yang digunakan sebagai tanda-tanda atau lambang-lambang seperti lambang bilangan, lambang/tanda baca. Berdasarkan hal ini aksara Bali bentuk lambang-lambang ini dapat dibagi dua, yaitu (a) Aksara Bali sebagai tanda/lambang bacaan; (b) Aksara Bali sebagai tanda/lambang bilangan.

a) Aksara Bali Sebagai Tanda Bacaan

Tanda baca dalam aksara Bali termasuk dalam bagian bentuk aksara Bali, karena ada tanda baca yang terdiri atas gabungan beberapa aksara. Tanda baca dalam bahasa Bali digunakan dengan istilah *ceciren pepaosan*.

Beberapa contoh *ceciren pepaosang* sebagai berikut :

disebut *pamada* adalah ceciren pepaosan yang di gunakan pada akhir setiap bait kekawin. Pamada ini dibentuk dengan empat aksara, yaitu aksara -ꦥꦩꦢ- yang mengandung arti mohon keselamatan.

ꦥꦱꦭꦶꦤꦤ꧀ disebut *carik agung* atau *pasalinan*, yang digunakan sebagai tanda pergantian *tembang* atau *pupuh* dalam karya sastra *kekawin* atau *geguritan*.

ꦥꦤ꧀ꦠꦶ disebut *panten* atau *panti*. Ceciren papaosan ini digunakan pada setiap memulai menulis aksara Bali.

ꦠꦶꦏ꧀ disebut *carik pamungkah*, yang berfungsi sama,dengan titik dua dalam tanda baca.













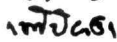
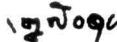
ꦠꦶꦏ꧀ꦫꦺꦴꦂꦺꦴꦁ disebut *carik Parereng* yang dalam tanda baca fungsinya sama dengan titik.

ꦠꦶꦏ꧀ꦱꦶꦏ꧀ disebut *carik siki*, yong berfungsi sama dengan koma dalam tanda baca.

ꦥꦱꦭꦶꦤꦤ꧀ꦠꦶꦏ꧀ꦫꦺꦴꦂꦺꦴꦁ disebut *pasalinang* digunakan sebagai tanda akhir suatu tulisan, dan juga sebagai tanda pergantian *tembang* atau *Pupuh*.

b) Aksara Bali Sebagai Lambang Bilangan

Aksara Bali sebagai lambang bilangan maksudnya adalah bentuk aksara Bali yang digunakan sebagai lambang-lambang suatu bilangan. Adapun lambang bilangan ini diambil dari aksara-aksara Bali baik aksara *Pangawak* maupun aksara bentuk turunan. Adapun ciri-ciri aksara Bali yang digunakan sebagai lambang bilangan adalah pada saat pemakaiannya diapit oleh *carik siki*. Beberapa contohnya sebagai berikut.

-  sebagai lambang bilangan angka 1
-  sebagai lambang bilangan angka 2
-  sebagai lambang bilangan angka 3
-  sebagai lambang bilangan angka 4
-  sebagai lambang bilangan angka 5
-  sebagai lambang bilangan angka 6
-  sebagai lambang bilangan angka 7
-  sebagai lambang bilangan angka 8
-  sebagai lambang bilangan angka 9
-  sebagai lambang bilangan angka 0
-  sebagai lambang bilangan angka 11
-  sebagai lambang bilangan angka 395
-  sebagai lambang bilangan angka 1864
-  sebagai lambang bilangan angka 27056

2.3 Peranan Aksara Bali Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Bali

2.3.1 Peranan Aksara Bali Dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat suku Bali memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Bali. Dengan fasilitas bahasa Bali ini masyarakat suku Bali mewarisi wujud kebudayaannya yang dalam hal ini kebudayaan Bali. Hal ini

manunjukkan peranan bahasa Bali dalam mengemban tugas kemasyarakatan dan tugas budayanya yang sangat khas. Peranan itu ditunjukkan melalui dua aspek bentuknya, yaitu bentuk verbal dan non verbal. Bentuk verbal meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis meliputi bahasa Bali yang ditulis dengan aksara Latin dan bahasa Bali yang ditulis dengan aksara Bali.

Aksara Bali merupakan wahana yang mewarisi bahasa Bali. Bahasa Bali dalam kelangsungannya dari masa kemasa dapat diketahui melalui aksaranya yang digunakan untuk menuliskan bahasa Bali itu. Dengan demikian aksara Bali merupakan alat pendokumentasian bahasa Bali. Aksara Bali memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bahasa Bali pada masa berikutnya.

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, aksara dan bahasa Bali telah memasuki kehidupan penuturnya sebelum adanya aksara Latin. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai prasasti kuno yang bertuliskan aksara dan bahasa Bali Kuno. Aksara dan bahasa Bali merupakan satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat suku Bali. Aksara dan bahasa Bali merupakan satu paket dalam mempelajari disiplin ilmu tradisi, seperti ilmu pengobatan, ilmu arsitektur, ilmu sastra dan lain sebagainya. Dalam tradisi yang telah terbentuk selama berabad-abad masyarakat suku Bali, yang hendak menuangkan buah pikirannya dalam bidang keilmuan tradisi akan memilih sarana komunikasi bahasa dan aksara Bali. Bidang-bidang yang menyangkut tradisi memiliki kecenderungan dituangkan dalam aksara dan bahasa Bali. Sedangkan masalah-masalah kekinian dituangkan melalui aksara Latin dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Dalam buku "Wyakarana Basa dan Aksara Bali" (1968) dan buku *Pasang Aksara Bali* (1979) karangan I Wayan Simpen AB disebutkan bahwa aksara yang digunakan untuk menuliskan bahasa Bali lumbruh adalah aksara Wreatra. Bahasa Bali lumbruh adalah bahasa Bali yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut bapak Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap dalam ilmu Antropologi Budaya, mengatakan bahwa aksara yang digunakan untuk menulis bahasa Bali adalah aksara biasa, yang meliputi aksara *Wreastra* dan aksara *Swalelita*. Kedua aksara ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Bali

untuk menuliskan hal-hal perjanjian (pasobaya), karya sastra, seperti *kidung*, *kekawin*, *geguritan*, *satua-satua* Bali dan lain sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapatlah dikatakan bahwa aksara Bali Wreastra dan aksara Bali Swalelita atau aksara Bali biasa, memiliki peranan dalam komunikasi tulis bahasa Bali, terutama dalam bidang-bidang yang menyangkut hal-hal yang bersifat tradisional.

2.3.2 Peranan Aksara Bali Dalam Kehidupan Keagamaan

Peranan aksara Bali dalam bidang keagamaan maksudnya adalah tata penggunaan aksara Bali dalam kehidupan keagamaan Hindu yang diekspresikan dalam upacara agama yang secara keseluruhan disebut *Panca Yadnya*, yaitu *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Dalam upacara keagamaan itulah terdapat penggunaan *rerajahan* aksara Bali.

Penggunaan aksara Bali dalam upacara *Dewa Yadnya* ditemukan antara lain alas *banten*/upakara *dewa-dewi* yang menggunakan *tempeh* atau *niru*, yang diisi gambar lukisan *Padma Asta Dala* dengan *rerajahan Dasaksara*, sebagai simbol *Dewata Nawa Sanga* atau alam semesta. Di samping itu penggunaan aksara Bali juga ditemukan dalam pendirian bangunan suci seperti *sanggah pamrajan*, maupun *parhyangan* baik pada waktu *nasarin*, maupun pada saat *mlaspas*. Pada waktu *nasarin* penggunaan aksara Bali dalam hal ini *dasaksara* ditemukan *dirajah* pada batu merah yang ditindih dengan batu hitam yang diisi *rerajahan* aksara Bali *Triaksara*, dan sebuah *kwangen* dengan uang 11 kepeng dengan *rerajahan* aksara Bali *ongkara merta*. Sedangkan pada saat upacara *mlaspas* penggunaan aksara Bali ditemukan pada *ulap-ulap* yang berisi lukisan *Padma Asta Dala* dengan *rerajahan Dasaksara*.










Penggunaan aksara Bali dalam upacara *Pitra Yadnya*, khususnya *pangabenan* sangat banyak, terutama dalam *rerajahan* aksara Bali pada *kajang*. *Kajang* adalah perlengkapan upacara *ngaben* yang dibuat dengan selembar kain putih yang berisi *rerajahan* aksara Bali dalam hal ini *wijaksara* dan aksara-aksara suci yang lainnya. Di samping itu penggunaan aksara Bali juga ditemukan pada *pemau* atau peti jenazah yang akan diaben. Penggunaan aksara Bali ini ditemukan

pada saat proses melobangi *pemau* tersebut yang sebelum dilobangi, diisi lukisan gambar *Padma Asta Dala* pada bagian tengah-tengah *pemau* yang disertai *rerajahan* ூ (mang), sedangkan di bagian hulu dirajah aksara Bali wijaksara ூ (ang), dan dibagian bawahnya dirajah wijaksara ூ (ung). Adapun yang akan dilubangi adalah aksara ூ (mang), yang berada di tengah-tengah *pemau*, sebagai lambang dewa pelebur atau pengembali.

Penggunaan aksara Bali pada upacara *Rsi Yadnya* tidaklah sebanyak dalam upacara *Pitra Yadnya*. Dalam upacara *Rsi Yadnya* penggunaan aksara Bali ditemukan antara lain pada upacara *pawintenan* dan *padiksan*, yang menggunakan aksara *Wijaksara* yaitu *Desaksara* yang dirajah pada bunga teratai putih. Bunga tunjung putih yang telah dirajah ini digunakan untuk masalah *Wijaksara* dan aksara *Modre* lainnya pada orang yang *mawinten* atau *madiksa*. Pada sela-sela keningnya dirajah *Wijaksara* ூ (ang), pada lehernya dirajah aksara *Modre* ூ (windu ardacandra). Pada lidahnya dirajah aksara *Modre* ூ pada dadanya dirajah aksara *modre* ூ, pada telapak tangan kanan dirajah aksara ூ, dan pada telapak tangan kiri dirajah aksara *Wijaksara* ூ. *Dasaksara* yang dirajah pada bunga teratai putih adalah sebagai stana *Dewata Nawa Sanga*, sedangkan aksara-aksara yang dirajah pada bagian-bagian tubuhnya berperanan sebagai penyucian diri, karena akan mempelajari ilmu-ilmu kerohanian.

Penggunaan aksara Bali pada upacara *Mamusa Yadnya* pada umumnya memiliki peranan sebagai penyucian diri, karena kelahiran sebagai manusia berbekal *leteh* atau dosa. Adapun penggunaan aksara Bali dalam upacara *Mamusa Yadnya* ditemukan antara lain pada saat bayi baru lahir dilakukan upacara penanaman *ari-ari*, sebelum upacara penanaman *ari-ari* dimasukkan kedalam sebutir kelapa, yang bagian atas atau tutupnya dirajah aksara *Wijaksara* ூ (ongkara), sedangkan pada bagian dalam bagian bawahnya dirajah wijaksara ூ (ang) (Pemda Tk I Bali, 1989:42). Demikian juga pada upacara tiga bulan ada upacara turun tanah ditemukan penggunaan *rerajahan* pada gambar lukisan *Bedawangnala*, yang berisi *Padma Asta Dala* dengan *rerajahan Dasaksara*, yang dalam pelaksanaan upacaranya kaki bayi

diinjak-injakkan pada lukisan tersebut sebagai pertanda mulai saat itu bayi boleh menginjak tanah.

Penggunaan aksara Bali dalam upacara Bhuta Yadnya memiliki peranan sebagai lambang penetralisir kekuatan-kekuatan negatif dalam menjaga keseimbangan Bhuana Agung dengan Bhuana Alit. Adapun penggunaan aksara Bali dalam pelaksanaan *Bhuta Yadnya* ditemukan antara lain pada upacara *pacaruan Resi Gana*, pada upacara ini digunakan saran daun pohon *nagasari* sembilan lembar, yang setiap lembar berisi *rerajahan* sesuai dengan tempatnya pada arah mata angin, yaitu ada yang berajah  (ong),  (ang),  (re),  (si),  (ga),  (na),  (bhyo),  (na),  (man). Disamping itu pada perlengkapan upacara yang lainnya ditemukan penggunaan aksara *Wijaksara* yang dirajah pada *pane*, yaitu sebagai tempat nasi *ider bhuana*.

Berdasarkan penggunaan aksara Bali khususnya aksara *Wijaksara* seperti beberapa contoh di atas dapat dikatakan bahwa aksara Bali memiliki peranan yang sangat penting dalam praktek keagamaan, antara lain sebagai lambang persatuan Bhuana Agung dengan Bhuana Alit, dan lambang penyuciannya, sebagai lambang penetralisir kekuatan negatif, serta menjaga keseimbangan sebagai lambang istana Tuhan sebagai lambang persaksian kepada Tuhan dalam wujud Dewata Nawa Sanga.

Upacara *pidalan* hari raya Saraswati, yang dilaksanakan dengan mengupacarai pustaka lontar dan buku-buku lainnya, juga merupakan salah satu sikap dan perilaku masyarakat suku Bali untuk menghormati aksara Bali. Upacara ini dilaksanakan setiap 210 hari, yaitu pada hari *Sabtu Umanis Watugunung*.

2.3.3 Peranan Aksara Bali Dalam Kehidupan Magis

Disamping dalam bidang religius masyarakat suku Bali juga dikenal dan cukup disegani dalam bidang yang bersifat magis. Magis adalah suatu kekuatan gaib, cara-cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan orang-orang yang mempraktekannya dapat menguasai orang lain baik dalam alam pikirannya, maupun dalam

tingkah laku (Pringgodigdo, dkk. 1977 : 647). Pelaksanaan upacara magis berlandaskan kepercayaan kepada kekuatan *sakti*, misalnya membasmi penyakit, mengusir roh-roh jahat, demikian juga menarik kekuatan sakti dengan sarana *jimat*, karena *jimat* dianggap memiliki kekuatan *sakti* (Koentjaraningrat : 1982 : 278).

Berdasarkan perbuatan ilmu magis dapat dibagi dua, yaitu ilmu gaib putih dan ilmu gaib hitam. Ilmu gaib putih adalah ilmu yang berguna bagi masyarakat, karena memberikan keuntungan, kebahagiaan. Sedangkan ilmu hitam adalah ilmu gaib yang mendatangkan bencana, penyakit, dan kesengsaraan bagi masyarakat. Magik dalam hubungannya dengan peranan aksara Bali tercermin dalam peranan penjagaan diri, untuk mendapatkan keselamatan, ketenangan, keberuntungan dan lain-lainnya dan juga dalam ilmu hitam.

Aksara Bali yang digunakan dalam bidang Magis berdasarkan wujudnya berbentuk sangat rumit. Sehingga untuk mempelajarinya diperlukan tingkat intelegensia yang tinggi. Aksara yang berperan dalam bidang Magis adalah aksara Modre (Simpen, 1979 : 4 dan Bagus, 1980 :11). Pada dasarnya aksara Modre dibentuk dengan aksara *pangawak* yang mendapat perlengkapan atau *pengange*, sehingga untuk membacanya sangat sulit. Beberapa contoh penggunaan aksara Modre dalam bidang magis adalah sebagai berikut.

Rerajahan aksara *Dasaksara* pada *Padma Asta Dala* dengan gambar lukisan *Bhatari Durga* dengan mengendarai seekor naga, pada lembar kain putih, lempengan emas, lempengan tembaga, yang berfungsi sebagai penjagaan diri bagi orang perempuan.

Rerajahan yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara Bhuana Agung dengan Bhuana Alit serta menjaga keselamatan pribadi keluarga, dan masyarakat, yang juga menggunakan *Dasaksara* pada lukisan *Padma Asta Dala* lengkap dengan gambar *Dewata Nawa Sanga* yang disebut dengan *Kemit Tungguh*.

Rerajahan aksara *Modre* yang, disebut *cating emas*, yang dibuat pada lempengan emas, dibungkus dengan kain dimasukkan ke dalam ikat pinggang. Adapun manfaatnya adalah untuk kekebalan dan menolak ilmu sihir.

Rerajahan aksara *Modre* yang disebut *Pangiwa Winasa sari*, yang dirajah pada secarik kain putih yang dipakai pada waktu melakukan ilmu *pangiwa*. Dengan *rerajahan* ini orang dapat mengubah diri sebelas kali dalam satu kali praktek *pangiwa* ini.

Berdasarkan penggunaan aksara *Modre* dalam beberapa contoh di atas dapatlah dikatakan bahwa aksara Bali khususnya aksara *Modre* memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan praktek ilmu magis, antara lain sebagai *jimat*, penjagaan diri, penolak kejahatan, penyembuh penyakit, sarana mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

BAB III

USAHA PELESTARIAN AKSARA BALI

Dalam usaha menghindari uraian yang menyimpang dari pokok permasalahan, terlebih dahulu perlu dipahami pengertian yang terkandung dalam istilah-istilah judul bab ini. Adapun istilah yang perlu diberikan pengertian adalah istilah *pelestarian*.

Kata *pelestarian* berasal dari bahasa Jawa yang menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia. Kata *pelestarian* berasal dari kata *lestari*, yang berarti tetap selama-lamanya tidak berubah sebagai sediakala, sehingga kata *pelestarian* mengandung pengertian menjadi (membiarkan) tetap tidak berubah (Purwadarminta, 1976 : 592). Dengan demikian pengertian "Usaha Pelestarian Aksara Bali", mengandung pengertian suatu pekerjaan yang mengusahakan agar aksara Bali tidak berubah selama-lamanya.

Usaha *pelestarian* aksara Bali merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia, karena usaha itu sekaligus merupakan usaha *pelestarian* kebudayaan, *pelestarian* adat, *pelestarian* agama suku Bali itu sendiri. Warisan keagamaan, adat-istiadat, dan kebudayaan bagi masyarakat suku Bali disampaikan oleh Bara leluhurnya dengan menggunakan alat komunikasi tulis aksara Bali, yang pada umumnya ditulis pada daun lontar. Aksara Bali memang telah menyatu dengan kebudayaan Bali, terutama dengan adat, dan dengan agama Hindu. Apabila ada ditemukan pelaksanaan upacara adat keagamaan di pura, yang pada umumnya disebut *piodalan*, upacara potong gigi (*matatah*, *mapanes*), upacara pernikahan (*pawiwahang nganten*), upacara pembakaran mayat (*plebon*, *ngaben*), upacara *mawinte*, upacara *nyekah* dan lain

sebagainya. Dalam pelaksanaan upacara-upacara banyak menggunakan upacara atau bebanten yang bertuliskan aksara Bali. Demikian pula hasil karya sastra Bali yang berbentuk tembang yang ditulis dengan aksara Bali seperti bentuk *geguritan*, *kidung*, *kekawin*, *parwa-parwa*, dibaca pada saat pelaksanaan upacara untuk dapat menambah hening dan mantapnya upacara. Rerajahan (lukisan) dengan aksara suci dan juga dengan aksara modre dibuat, dilakukan untuk menambah magis religiusnya upacara yadnya keagamaan tersebut. Berdasarkan hal ini masyarakat suku Bali sendiri seharusnya mengetahui dan memahami serta menyadari bahwa aksara Bali digunakan sebagai alat untuk menggali, melestarikan, mengembangkan kebudayaan, adat dan agamanya sendiri. Aksara Bali akan tetap dapat lestari, apabila masyarakat suku Bali tetap memeluk agama Hindu. Uraian mengenai usaha pelestarian aksara Bali berlandaskan pada usaha dalam bidang pendidikan dan pengajaran aksara Bali, bagaimana perkembangan sarana bahan-bahan sebagai tempat untuk ditulisi aksara Bali dan alat-alat yang digunakan untuk menuliskan aksara Bali serta cara penggunaannya dari masa ke masa :

3.1 Pada Jaman Kerajaan

Pengertian jaman kerajaan disini, mengandung makna kurun waktu pulau Bali diperintah oleh raja-raja, dari masa keturunan raja Bali Kuna sampai pada masa raja-raja keturunan Dalem. Dengan demikian dapat dikatakan masa Kerajaan Bali Hindu Jawa, dan masa pemerintahan keturunan raja-raja dengan gelar Dalem.

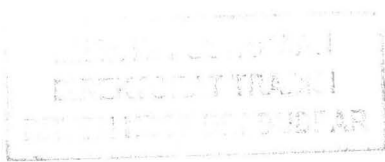
Pada masa kerajaan Balai Kuna alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Bali Kuna dengan menggunakan aksara Bali Kuna. Aksara ini berbentuk *cekak* atau *guet*. Di samping itu ada juga aksaranya berbentuk Semi Pallawa, berbentuk Kediri Kwadrat (Ginarsa : 1980 : 7).

Peninggalan bahasa Bali Kuna termasuk aksara Bali Kuna hanya ditemukan dalam bentuk prasasti ragam piagam. Prasasti ini menggunakan bahasa yang efektif singkat dan pendek yang dipahatkan pada batu yang didapatkan dari alam. Sedangkan isinya mengenai

pernyataan seorang raja bahwa suatu desa diberikan hadiah yang berupa pembebasan pajak, karena rakyat desa itu berjasa menang perang atau mendirikan bangunan suci pada suatu tempat untuk pemujaan.

Pada masa Bali yang pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha telah masuk ke Indonesia dan juga ke Bali, termasuk aksara Pallawa dan aksara Dewanogari dengan Sansekertanya. Menurut Dr. Goris, prasasti jenis ini tergolong prasasti kelas I. Peninggalan yang berupa piagam atau prasasti itu diwarisi sampai masa kini, merupakan bukti secara tidak langsung adanya usaha pelestarian aksara dan bahasa. Sedangkan tujuan dan makna yang tersurat dan tersirat di dalamnya adalah kemauan raja Bali Kuna agar setiap kehendak dan perintahnya selalu diingat dan dilaksanakan. Belajar aksara, bahasa, agama dan kebudayaan pada masa itu dilaksanakan di pasraman atau rumah-rumah pendeta atau resi, dan di istana raja, yang lebih banyak bersifat istana sentris, istana pusat segalanya. Hal ini dapat terjadi karena sejak masa itu pengaruh kebudayaan dan agama Hindu dan Bhuda sudah sangat besar. Istana atau pasraman merupakan tempat para pujangga atau sastrawan menatah prasasti. Hanya orang-orang tertentu yang mendapat kepercayaan melaksanakan suatu pekerjaan yang sangat penting itu. Dengan demikian pada masa Jaman Bali Kuna pusat belajar pada umumnya bertempat di istana maupun di rumah pendeta berlangsung terus selama kerajaan masih berdiri. Aksara yang ditatah pada prasasti membuktikan adanya upaya pelestariannya.

Prasasti yang berbahasa Jawa Kuna mulai dikeluarkan oleh raja Bali, pada masa pemerintahan raja Udayana bersama dengan permaisurinya seorang putri Jawa yang bernama Mahendradatta (Cri Gunapriya Dharmapatni), seperti prasasti Buahan Batur yang berangka tahun Caka 916 atau Masehi. Prasasti ini menandakan bahwa pulau Bali sudah mulai kena pengaruh kebudayaan Jawa. Pengaruh Jawa ini semakin besar dan bertambah pesat pada masa patih Majapahit yang bernama Gajah Mada menguasai pulau Bali, dan pada masa runtuhnya kerajaan Majapahit sendiri. Pengaruh kebudayaan Jawa termasuk bahasa Jawa Kunanya tampak sekali pada bidang kesusastraan, terutama dalam bentuk parwa-parwa dan kekawih, pada pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh di Jawa terjadi gerakan untuk



mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan kesusastraan dan kebudayaan Hindu ke dalam bahasa Jawa Kuna. Hasil dari gerakan itu sampai juga ke Bali. Hal ini (pengaruh bahasa Jawa Kuna) berlanjut terus sampai pada masa kerajaan Samplangan, pada masa kerajaan Gelgel dan juga pada masa kerajaana Klungkung (Semarapura). Di samping pengaruh bahasa Jawa Kuna datang dan berpengaruh di Bali, juga bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Jawa baru yang bertingkat-tingkat berinterpretasi ke dalam bahasa Bali. Sehingga di Bali dikenal adanya bahasa Kawi Bali yang digunakan oleh pujangga Bali untuk mengarang, bahasa Bali Kapara yang dipakai sebagai alat interaksi dalam berkomunikasi oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari juga memiliki sistem bertingkat-tingkat, yang kemungkinan akibat imbas dari bahasa Jawa Baru tersebut. Pada jaman kerajaan, penulisan kesusastraan, filsafat, tentang agama, tentang kebudayaan mendapat perhatian yang sangat besar. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuna, ada yang bercampur dengan bahasa Sansekerta, bahasa Kawi Bali, dan bahasa Bali Kapara. Aksara yang digunakan saat itu adalah aksara Bali yang ditulis pada daun siwalan atau ental. Penulisan ini mencapai jaman keemasan pada masa pemerintahan raja Gelgel yang bernama Dalem Baturenggong. Adapun pujangga yang dikenal pada masa itu antara lain Ki Dauh Baleagung, Pande Basa, Danghyang Nirartha yang datang dari Jawa. Pujangga pada masa itu kebanyakan tidak menyantumkan nama secara jelas pada karyakaryanya, sehingga lontar-lontar kebanyakan bersifat anonim. Penulisan pada daun lontar berkembang mulai abad X sampai abad XVI dan mengalami pasang surut sampai sekarang. Mengenai pendidikan dan pengajaran pada masa kerajaan masih berlangsung di istana (puri) dan di rumah pendeta atau di griha. Di tempat ini para pengawi belajar semua pengetahuan termasuk juga belajar menulis aksara Bali pada daun lontar. Daun lontar yang telah ditulis dengan berbagai materi atau pengetahuan seperti weda, mantra, wariga, intihasa, babad, usada, dan lain sebagainya diikat menjadi satu ikatan yang disebut cakepan lontar atau lontar cakepan. Untuk amannya lontar cakepan ini lalu disimpan dalam sebuah kropak. Cakepan lontar ini banyak dijumpai di rumah-rumah para pendeta, sulinggih, para balian, dalang, dan pada orang-orang yang nyastra, yaitu suka membaca lontar terutama lontar kekawin. Lontar kekawin dibaca oleh

sekaa pesantian, dan juga diterjemahkan serta dibahas nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Masyarakat suku Bali yang beragama Hindu memiliki hari raya yang bertujuan untuk melakukan pemujaan dan penghormatan kepada Dewa ilmu pengetahuan yaitu Dewi Saraswati, yang dilakukan pada hari raya Saraswati yaitu pada 49 Sabtu Umanis Watugunung, yang datangnya setiap 210 hari sekali. Dalam pelaksanaan upacara ini dilakukan dengan mengupacarai pustaka lontar, dengan maksud menghormati dan memelihara pustaka lontar tersebut, yang tujuannya menghaturkan puji syukur kehadapan Tuhan atas anugrah ilmu pengetahuan yang dinikmati manusia untuk kebahagiaannya.

Berdasarkan uraian di depan dapatlah dikatakan bahwa pada masa kerajaan Bali masyarakat suku Bali melakukan pelestarian aksara Bali dengan cara mendidik dan mengajarkan secara turun temurun agar masyarakat suku Bali tetap hormat dan tetap cinta serta tetap dapat menulis aksara Bali. Cara pelestarian aksara Bali ini dilakukan secara terus menerus sampai masa kini, sehingga sikap perilaku masyarakat Bali terhadap pelestarian aksara Bali sangat positif.

3.2 Pada jaman Penjajahan.

Jaman penjajahan maksudnya adalah suatu kurun waktu mulai datangnya pengaruh bangsa asing yang dalam hal ini adalah pengaruh bangsa Belanda ke Negara Indonesia pada mulanya adalah sebagai pedagang, namun pada akhirnya mereka menjadi penjajah. Mereka menguasai juga pulau Bali. Mereka mengirim para ahlinya yang ditugaskan untuk menyelidiki dan mencari keterangan-keterangan yang lengkap mengenai Indonesia dan juga mengenai Pulau Bali untuk memperkuat pemerintah jajahannya. Disamping itu keterangan-keterangan yang didapatkan juga sangat berguna demi kepentingan ilmu pengetahuan itu sendiri. Di pulau Bali para ahli dari Belanda menyelidiki segala aspek kebudayaan Bali. Sehingga tercatat para ahli Belanda yang telah melakukan penelitian tentang aspek kebudayaan antara lain : J. de vroom, Dr. Herman Neubgonner van der Tuuk, Dr. H. H. Juynboll, R van Eck, H.J.E.F. Schwartz. Salah satu contoh H.J.E.F. Schwartz meneliti tentang cjaan bahasa Bali baik

dengan aksara Bali maupun aksara Latin, sehingga berhasil menyusun buku yang berjudul *Uger-uger Pasang Sesuratan Basa Bali Kepara*, yang diterbitkan oleh penerbit Landsdrukkerij, Batavia, pada tahun 1931. Media tulis kertas, termasuk alat-alat tulisannya, dan juga aksara Latin mulai dikenal pada jaman penjajahan Belanda. Adapun aksara yang digunakan untuk menulis bahasa Bali adalah aksara Latin dan aksara Bali. Pada jaman penjajahan ini masalah pendidikan dan pengajaran sangat terbatas. Sebagaimana di daerah lainnya, di Bali juga Belanda mendirikan sekolah, yang tujuannya bukanlah memajukan Indonesia, melainkan untuk mencari tenaga pembantu dalam usaha melancarkan penjajahan di Indonesia khususnya di Bali. Adapun sekolah-sekolah yang mereka dirikan pada masa pemerintahannya di Bali antara lain sekolah kelas I yakni sekolah rakyat dari kelas I sampai kelas III. Sekolah kelas II yaitu dari sekolah rakyat kelas IV sampai dengan kelas V, yang setelah tahun 1931 baru ditambah dengan kelas VI. Sekolah kelas I terkenal dengan nama EERSTE INLANDSCHE SCHOOL. Dengan adanya sekolah-sekolah inilah maka muncul tenaga guru yang berasal dari masyarakat suku Bali, antara lain : I Ketut Nasa, I Panta, I Made Kaler, I Made Pasek, I Wayan Jiwa, I Wayan Ruma, I Wayan Djirna, I Ketut Sukarta, I Gusti Ketut, I Ranuh, I Wayan Gobyah, I Gusti Bagus Sugriwa, I Wayan Simpen AB. Di samping itu ada juga guru berasal dari suku Jawa yang bernama Mas Niti Sastro. Dari para guru-guru itulah muncul karangan-karangan yang berbahasa Bali, yang ditulis dengan aksara Bali maupun aksara Latin. Adapun Judul-judul bukunya antara, lain : Penuntun Idep jilid I dan II, buku bacaan Bali jilid I,II,III, Pamungkaning Tuwas jilid I,II, Aneka Rupa, Dikte Basa Bali Huruf Bali, Bunga Menuh, I Raka teken I Rai, Purwakala jilid I,II, Purwa Sastra Jilid I sampai dengan V, Giri Kuta, Balineesch Schriftaal. Melalui terbitan buku-buku inilah dapat dibuktikan adanya usaha untuk pelestarian aksara Bali. Di samping itu berdirinya Gedong Kertia, ribuan naskah lontar dapat dikumpulkan dipelajari dan juga dilakukan penulisan-penulisan naskah lontar yang disimpan oleh masyarakat, yang memang belum dimiliki oleh Gedong Kertia. Dengan demikian berdirinya Gedong Kertia menjadi sangat penting dalam usaha melestarikan aksara Bali.

Adapun ide berdirinya Gedong Kertia, berasal dari adanya seorang pejabat dari Pemerintah Belanda yang merasa prihatin akan keadaan naskah kebudayaan Bali khususnya naskah lontar. Pejabat ini adalah Residen Bali dan Lombok, yang bernama L.J.J. Carong yang kemudian mencetuskan gagasan penyelamatan akan naskah lontar yang disampaikan dalam rapat resmi di Kintamani Bangli tahun 1928. Dalam rapat resmi ini dikemukakan keinginannya untuk mendirikan suatu yayasan guna menyelamatkan naskah lontar dan buku-buku tentang kebudayaan Bali, sehingga memudahkan dalam mempelajarinya. Para peserta rapat sangat setuju akan rencana tersebut, sehingga akhirnya berdirilah Gedong, yang diberi nama Kirtya Liefcrinck van der Tuuk. Nama ini merupakan suatu penghargaan dan peringatan atas jasa-jasa mantan Residen F.A. Liefcrinck yang telah meninggal yang banyak memberikan pengetahuan bahasa Bali dan Lombok terhadap Gedong Kertia, di buktikan lagi dengan adanya permohonan kepada pemerintah agar menugaskan Dr.C.C.Berg, yaitu guru besar bahasa Jawa Kuna pada Universitas Leiden dapat membantu mengumpulkan dan mengatur naskah-naskah lontar di Gedong Kertia. Tugas ini kemudian dilanjutkan oleh Dr.R.Goris yang bertugas pada jawatan Purbakala. Dengan berdirinya Gedung Kertia merupakan suatu usaha yang sangat berharga dalam pelestarian aksara Bali, yaitu melalui penulisan, pengumpulan, dan pengkajian serta pemeliharaan naskah-naskah aksara Bali.

3.3 Pada Jaman Kemerdekaan

Jaman Kemerdekaan meliputi kurun waktu dari tahun 1945 sampai sekarang. Dengan terkenalnya aksara latin, maka aksara *Bali* keadaannya semakin terdesak. Aksara Bali dirasakan sangat sukar untuk dipelajari terutama oleh para generasi muda. Aksara Bali pada masa sekarang sudah jarang sekali digunakan untuk keperluan surat menyurat dalam kehidupan sehari-hari. Namun aksara Bali masih tetap digunakan untuk menulis masalah-masalah adat dan agama maupun masalah-masalah lainnya yang bersifat tradisional. Aksara Bali masih diajarkan di sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat menengah (SLTA), bahkan sampai tingkat perguruan tinggi yang memerlukan, seperti fakultas sastra. Dalam penulisan bahasa Bali

dipergunakan aksara Bali dan juga aksara Latin. Masalah kebahasaan yang sangat menonjol pada masa kemerdekaan, adalah tataejaan, karena masalah ejaan ini sering mendapat perhatian, melalui seminar-seminar antara lain : Pesamuan Agung Bahasa Bali dari tanggal 23 sampai tanggal 26 Oktober 1957 di Denpasar, yang membicarakan ejaan bahasa Bali dengan huruf Bali dan Latin. Adapun hasil pasamuan Agung tersebut diterbitkan Notulen Pesamuan Agung (Kongres) Bahasa Bali 1957 dan Buku Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali, dikarang oleh I G K Ranuh dan I K Sukarta. Enam tahun berikutnya keputusan Pesamuan Agung tahun 1957 ditinjau kembali dalam Pesamuan Agung Kecil yang dilakukan tahun 1963. Hasil dari Pesamuan Agung Kecil tersebut dikeluarkan tiga buah buku yaitu "Pedoman Guru Pasang Sastra Bali Latin" oleh I Made Riken, tahun 1967 ; "Wyakarana Baba-Aksara Bali karangan I Wayan Simpen AB tahun 1968; dan Pedoman Perobahan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Bali dan huruf Latin, I Nengah Tinggen, tahun 1971. Selanjutnya dalam kaitan dengan usaha pelestarian aksara Bali, juga kongres bahasa Bali tahun 1991 tidak boleh dilupakan peranannya, karena dalam kongres tersebut ejaan bahasa-Bali dengan aksara Bali juga diangkat sebagai salah satu pokok bahasa, hanya saja materi yang dibahas masih berkisar pada penegasan-penegasan hasil keputusan Pesamuan Agung Kecil tahun 1993 dengan sedikit tambahan mengenai sistem menulis unsur serapan dalam pasang aksara Bali. Usaha yang dilakukan dalam Kongres Bahasa Bali tahun 1991 membuahkan hasil yaitu dengan dikeluarkannya peraturan daerah propinsi. Daerah Tingkat I Bali Nomor 3 tahun 1993. Dalam perda tersebut secara jelas dan tegas disebutkan bahwa bahasa Sastra dan Aksara Bali perlu dilestarikan. Di samping itu usaha-usaha lainnya juga telah banyak dilakukan dalam mewujudkan pelestarian aksara Bali, antara lain dengan mengadakan sayembara-sayembara, penataran-penataran tentang bahasa sastra dan aksara Bali. Usaha yang juga tidak kalah pentingnya dalam pelestarian aksara Bali adalah usaha yang dilakukan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali sebagai muatan lokal, menjadikan bahasa Bali sebagai salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenjang sekolah di Bali, yang dituangkan dalam surat keputusan nomor 44/I.19/I.1988 tanggal

11 Januari 1988. Sesungguhnya berdasarkan landasan yuridis seperti tersebut di atas, langkah melestarikan bahasa, sastra dan aksara Bali semakin mantab. Hanya saja sejak berlakunya kurikulum 1994 pada semua jenjang pendidikan di Indonesia pelestarian bahasa sastra dan aksara Bali tergoyahkan, karena dalam kurikulum tersebut status mata pelajaran menjadi ekstra kurikuler. Namun Pemerintah Daerah Tingkat I Bali tetap menyarankan agar pengajaran aksara Bali terus ditingkatkan.

Gedong Kertia pada masa kemerdekaan juga tetap berperan dalam pelestarian aksara Bali lebih-lebih dengan adanya perhatian Pemerintah Daerah Tingkat I Bali yang tampak lebih kongkrit, dengan mengangkat pegawainya yang berstatus pegawai harian menjadi pegawai negeri sipil daerah. Hal ini dilakukan sejak tahun 1958.

Usaha lainnya dari Pemerintah Daerah untuk melestarikan bahasa, sastra dan aksara Bali dilanjutkan dengan membentuk dan mendirikan lembaga unit Pelaksana Daerah Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali yang memiliki tugas menggali, mengumpulkan, menyimpan, merawat, mengamankan, mempublikasikan, dan melestarikan dokumen-dokumen Bali, termasuk juga didalamnya melestarikan aksara Bali. Melalui Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, inilah naskah-naskah lontar diselamatkan baik dengan mengumpulkan, menyalin dengan daun lontar, memanfaatkan microfilm dan mikropid, maupun mengkomputerisasikan naskah-naskah lontar seperti yang pernah dilakukan oleh PT USI atau IBM. Penggunaan Komputer, microfilm dan mikropid dalam melakukan perekaman tulisan aksara Bali dari naskah lontar, merupakan salah satu usaha pelestarian aksara Bali dengan memanfaatkan teknologi modern. Hal ini tentunya juga sangat bermanfaat dalam usaha pengembangan sistem perawatan dan cara penulisan aksara Bali, tanpa melupakan sistem penulisan aksara Bali secara tradisional. Untuk kepentingan koleksi naskah penggunaan mikrofilm dan mikrovis sangat praktis dan sangat baik hasilnya untuk dapat membaca naskah lontar yang ada dalam microfilm digunakan alat baca yang disebut mikro reader. Perlu diketahui bahwa dengan adanya microfilm dan mikrovis ini telah dapat dimikrofilmkan kurang lebih 100 bendel lontar (Mayuns, 1993 :9).

Penamaan sekolah, kantor, tempat-tempat ibadah, jalan dan lain-lainnya ditulis dengan aksara Bali. Demikian juga penulisan awig-awig. Hal ini sering dilakukan dalam penggunaan Aksara Bali ini juga digunakan tatkala kegiatan lomba-lomba, baik lomba desa adat, maupun lomba sekaa lainnya seperti sekaa subak, sekaa Truna-truni.

BAB IV

MODERNISASI DAN PELESTARIAN PERKEMBANGAN METODE DAN TEKNIK PENULISAN AKSARA BALI

Pengertian yang terkandung dalam judul bab 4 ini adalah modernisasi dalam pelestarian cara penulisan aksara Bali. Bagaimana perkembangan media dan cara penggunaan peralatan menulis aksara Bali dari jaman dahulu sampai dengan jaman modern sekarang ini. Berdasarkan pengertian ini maka uraian bab ini mengarah pada perkembangan usaha pelestarian dan cara-cara penggunaan untuk menulis aksara Bali.

Media yang dimanfaatkan untuk menuliskan aksara Bali termasuk aksara Bali Kuna sampai saat ini pada umumnya adalah media batu, media tembaga atau logam media daun lontar, dan media kertas. Media batu, tembaga, dan daun lontar digunakan pada jaman kerajaan. Jaman kerajaan mengandung arti kurun waktu yang panjang yang ketika itu pulau Bali diperintah oleh raja-raja dari masa keturunan Bali Kuna. Dimulai dengan datangnya pengaruh Hindu dan Budha, lalu disusul dengan pengaruh Hindu Jawa, yang diakhiri pada masa pemerintahan keturunan Dalem. Dengan demikian dapat dikatakan, masa kerajaan itu termasuk kerajaan Bali Hindu Jawa dan masa pemerintahan raja dengan gelar Dalem. Bahkan media daun lontar dan tembaga masih digunakan pada jaman penjajahan maupun masa jaman kemerdekaan atau jaman modern. Hanya saja perbedaannya kalau pada jaman Bali

Kuna, tembaga digunakan untuk menulis prasasti-prasasti dalam bentuk piagam dengan bahasa yang singkat dan pendek, sedangkan pada masa sekarang tembaga digunakan untuk menulis babad-babad atau pamancangan dengan bahasa Jawa Kuna, bahasa Bali Tengahan yang ditulis dengan aksara Bali. Sedangkan penulisan aksara Bali pada media batu hanya digunakan pada masa Bali Kuna. Penulisan dengan media kertas dikenal sejak jaman penjajahan Belanda yang digunakan untuk sarana komunikasi secara tulis, baik tulisan Latin maupun tulisan Bali.

Demikian juga mengenai sarana peralatan yang digunakan untuk menulis sangat berbeda. Pada jaman kerajaan sampai jaman pemerintahan keturunan Dalem sarana yang digunakan sangat sederhana, yaitu pahat, pengrupak, sedangkan pada masa penjajahan sampai jaman modern ini disamping menggunakan alat tersebut, juga telah digunakan peralatan mesin cetak timah yang merupakan bantuan pemerintahan Belanda. Namun sejak tahun 1978 mesin cetak timah ini tidak dioperasikan karena kehadiran peralatan yang modern dan canggih untuk menulis aksara Bali. Mesin ini adalah bantuan dari pemerintah negara Amerika Serikat. Untuk itulah uraian selanjutnya di bagi berdasarkan media yang digunakan untuk menulis aksara Bali menjadi tiga yaitu : (1) penulisan aksara Bali pada media batu dan tambaga (2) penulisan aksara Bali pada media daun lontar (3) penulisan aksara Bali pada media kertas.

4.1 Penulisan Aksara Bali pada Media Batu dan Tembaga.

Bahasa Bali Kuna merupakan salah satu bahasa kuna di Indonesia, seperti bahasa Melayu Kuna, bahasa Jawa Kuna, dan yang lainnya. Peninggalan bahasa Bali Kuna termasuk aksaranya terdapat pada prasasti-prasasti. Prasasti adalah peninggalan-peninggalan tertulis dari masa lampau, baik dikeluarkan oleh Raja atau pengusaha maupun tidak, baik yang panjang maupun pendek, yang dikeluarkan kira-kira periode IX-XIV (Semadiastra 1981 : 3).

Prasasti yang ditemukan di Bali dewasa ini berjumlah tidak kurang dari 175 buah (tidak termasuk prasasti-prasasti pada tablet-tablet tanah liat), yang terdiri atas prasasti-prasasti yang lengkap dan

prasasti yang tidak lengkap. Prasasti yang tidak lengkap maksudnya adalah prasasti yang sebagian lembarnya atau tekonya hilang atau belum ditemukan, sedangkan prasasti yang lengkap adalah prasasti yang keseluruhan lembarnya atau teksnya telah ditemukan. Prasasti-prasasti tersebut sebagian besar ditulis dengan media tembaga yang disebut *tamrapracasti*. Di samping itu ada juga prasasti yang ditulis dengan batu. Khususnya batu padas atau batu karang yang disebut *cailappracasti*. Sedangkan prasasti yang ditulis pada bagian belakang arca, pada tiang batu, pada lingga disebut *pracasti ring linggopala*.

Isi prasastinya ditulis terlebih dahulu pada media lain yang bukan tembaga, yaitu pada media daun lontar atau yang lainnya. Petunjuk ini dapat ditemukan dalam prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungcu pada tahun 1049, yang dianugerahkan kepada penduduk desa Turunyan (trunyan sekarang). Dalam prasasti itu terbaca bagian yang berbunyi "..... sambandha ni panembah nikang keraman i turuban sapacuk thani ri paduka haji anghyang amintanugraha, an pagehakna sarasa ni prasastinya mula ateher tabrakna makanimitta wuk riptanya, ya ta karananyan anghyang anambah ri paduka haji....." (Callenfels, 1926 : 22; Semadi astra, 1977 : 102-105). Kutipan ini lebih kurang berarti sebab penghadapan (menghadapnya) pemuka-pemuka desa Turunyan sewilayah desanya, kepada paduka raja, (ialah keinginannya) untuk memohon anugerah, untuk mengokohkan isi prasasti semula dan selanjutnya agar dituliskan pada tembaga, sebab *riptanya* (prasasti pada lontarnya?) telah rusak (buruk). Itulah sebabnya mereka manghadap paduka raja.....".

Cara menuliskan pada lembaran tembaga berdasarkan pengamatan pada prasasti-prasasti yang bersangkutan, menatah, dan menggores. Cara pertama pada umumnya digunakan dalam menulis prasasti-prasasti asli, dan cara kedua digunakan dalam menulis sebagian kecil prasasti-prasasti turunan(Prasasti tinulad) (Semadi Astra, 1981: 5). Sebuah contoh untuk cara yang kedua, dapat diamati dalam prasasti yang dikeluarkan atas nama raja Jayapangus pada tahun 1181 yang kini disimpan di desa Dalung, kecamatan Kuta, kabupaten Dati II Badung, propinsi Dati I Bali. Sedangkan cara yang pertama dapat diamati pada prasasti koleksi museum Bali (sebagai terlampir).

Cara yang pertama yaitu dengan menatah memerlukan media tembaga yang agak tebal, yang dapat diperoleh pada tukang *pripian*/mas yang di proses melalui pemanasan yang berulang-ulang dan dipukul-pukul berulang-ulang, untuk mendapatkan ketebalan sesuai dengan yang dikehendaknya. Dalam hal ini semakin tebal akan menjadi semakin kuat. Setelah itu baru dilakukan pemotongan. Apabila tembaganya tebal sekali pemotongan dilakukan dengan menggunakan peralatan pahat, namun apabila tidak terlalu tebal dapat dilakukan dengan gunting besi. Pemotongan ini dilakukan sesuai dengan yang dikehendaki, yang pada akhirnya media tembaga siap untuk ditulisi. Peralatan lainnya yang diperlukan adalah pahat dan *pengetok* atau palu dan sepet. Pahat ini terbuat dari besi yang bercampur baja dengan ujungnya tajam. Jenis pahat ini bermacam-macam dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan, antara lain ada pahat yang kecil, lebar, lengkung dan lain-lainnya. *Pengetok* ada tiga macam, yaitu yang besar sedang dan kecil.

Dalam proses penulisannya, media tembaga yang telah siap ditulisi diletakkan di atas meja, tangan kiri penulis memegang pahat, dengan posisi lancipnya mengarah pada bagian muka media tembaga yang akan dipahat. Sedangkan tangan kanan memegang *pengetok*, yang digunakan untuk menggerakkan pahat yang dilakukan dengan cara memukul tangkai pahat. Keras ringannya pukulan dapat diatur sesuai dengan yang dikehendaki dalam penulisannya. Demikian cara penulisan yang dilakukan secara berulang-ulang (sampai menghasilkan) sesuai dengan macam dan Jenis tulisan, (sampai menghasilkan sebuah prasasti tembaga dalam jenis tulisan pahatan (Lihat lampiran 1). Pada masa sekarang penulisan prasasti dengan cara memahat jarang dilakukan.

Cara menulis pada media tembaga yang kedua, adalah dengan menggores. Cara ini memerlukan sarana tembaga sebagai medianya, alat menggores yang umumnya disebut *pengrupak*, bor besit dan pensil serta penggaris.

Tembaga digunakan untuk media tulisan, yang juga didapatkan pada tukang *pripian*, yang pangadaannya dikerjakan secara tradisional, yaitu dengan proses pemanasan dan pemukulan secara berulang-ulang.

















sampai mendapatkan bentuk dan ketipisan sesuai dengan yang dikehendaki, sehingga media tembaga siap untuk dilobangi, dan digaris dengan alat penggaris dan pensil. Namun pada masa sakarang cara pengadaan media tembaga telah menggunakan mesin penggiling sehingga hasilnya menjadi lebih rata dibandingkan dengan hasil kerja tradisional.

Pengrupak terbuat dari campuran besi, dengan baja. Pada umumnya bentuk pengrupak yang digunakan untuk menulis tembaga adalah pengrupak *majit tuma* yang memiliki ujung tumpul atau podol. Karena dapat mengurangi kelicinannya, media tembaga tidak tembus, dan lubang tulisannya menjadi lebih lebar sehingga sangat mudah dibaca. Di samping pengrupak, juga ditemukan penggunaan pangkal kikir biasa yang diolah sehingga menjadi sedikit tajam.

Bor besi digunakan untuk melubangi tembaga, di bagian tengah dan dibagian pinggirnya di kedua sisinya. Lubang di bagian tengah adalah untuk tali pengikatnya, setelah itu baru digaris.

Pensil adalah alat yang digunakan untuk menggaris dan menulis media tembaga sebelum ditulis dengan pengrupak. Demikian juga penggarisi berfungsi sebagai alat untuk menggaris media tembaga agar hasil goresan tulisan menjadi rata.

Cara penulisan aksara Bali pada media tembaga yaitu menaruh selembar tembaga yang akan ditulisi di atas meja dengan baik, dipegang dan ditekan dengan tangan kiri jangan sampai bergerak saat ditulisi. Sedangkan tangan kanan memegang pengrupak mejit tuma, yaitu jenis pengrupak yang ujungnya podol. Saat penulisan hendaknya berhati-hati jangan sampai tembaga bergerak, yang dapat melukai tangan karena pinggiran tembaga sangat tajam. Set-lah itu barulah pangrupak di gerakkan dengan mengikuti goresan tulisan pensil yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun tujuan menulis dengan pensil terlebih dahulu adalah untuk menghindari kesalahan tulis, karena kesalahan tulis ini akan mengakibatkan prasasti menjadi cacat, dan apabila dibiarkan cacatnya pada saat dipasupati atau dipelaspas harus ada pangksama dari yaag mlaspas. Cacat prasasti juga dapat dihindari dengan mengganti lembar tembaganya, yang secara ekonomis jelas kurang menguntungkan karena banyak menghabiskan lembar tembaga.

Keuntungan lainnya adalah gerakan pangrupak dapat dijaga atau ditahan dengan baik karena telah ada tulisan pensil. Namun memang ada beberapa aksara Bali yang tidak dapat dilakukan dengan cara sepenuhnya mengikuti atau menempa goresan aksara Bali dengan pensil secara penuh. Adapun aksara-aksara tersebut adalah sebagai berikut : aksara , aksara , aksara  dan lain lainnya. Aksara  penulisannya dengan dua kali goresan, yaitu goresan pertama  dan goresan kedua  adalah sehingga menjadi aksara . Aksara  juga penulisannya dilakukan dengan dua kali goresan, yaitu goresan pertama  dan goresan kedua adalah bagian  sehingga menjadi aksara . Aksara  penulisannya dengan tiga kali goresan, yaitu goresan pertama adalah  dan goresan yang kedua bagian  serta goresan yang ketiga adalah  sehingga baru menjadi aksara . Untuk mendapatkan hasil tulisan tembaga yang memadai sangat memerlukan ketekunan, ketulusan, bakat seni (seni rupa), dan juga kesabaran yang tinggi sangat mendukung keberhasilan penulisan prasasti dengan menggoreskan (contohnya lihat lampiran 2).

Prasasti-prasasti batu dan yang semacamnya ditulis dengan cara memahat namun tidak tertutup kemungkinan penulisannya dilakukan dengan cara menggores lebih-lebih penulisan media batu padas yang tidak begitu keras sangat memungkinkan menggunakan metode dan teknik menggores. Adapun peralatan yang digunakan adalah pahat palu/ pengotok, sikat ijuk. Fungsi masing-masing alat tersebut sama dengan cara penulisan pada tembaga, kecuali sikat ijuk kecil digunakan untuk membersihkan pecahan-pecahan atau sampah-sampah bekas pahatan sehingga lobang pahatan tampak dengan jelas. Para penulis prasasti pada umumnya adalah petugas khusus, yang tentunya orang yang memang ahli dalam pekerjaan itu, yang disebut Citralekha. Likhitapattra (Goris, 1954a, 68, 155 dalam Semadiastra 1981 : 5).

4.2 Cara Penulisan Aksara Bali pada Media Daun Lontar

Cara penulisan aksara Bali pada media daun lontar dibagi menjadi tiga yaitu : (1) pemilihan daun lontar, (2) pembuatan *tepesan*, (3) cara penulisan aksara Bali pada media daun lontar

1) Pemilihan Daun Lontar

Pohon lontar (*Barossus Sundaicus*) adalah sejenis tumbuh-tumbuhan liar, yang tergolong keluarga palma (*palmacase*) (Lihat lampiran 3). Pohon lontar tumbuh dimana-mana khususnya di daerah sabana tropis. Di Indonesia terutama Indonesia bagian Timur jenis pohon palma fungsinya sangat dominan digunakan sebagai salah satu sumber pangan. Di Bali pohon lontar merupakan pohon palma rakyat yang buahnya menjadi salah satu sumber bahan gula merah, sedangkan daunnya dapat dipakai sebagai bahan anyaman barang kesenian, serta sebagai bahan baku media menulis aksara Bali. Kualitas daun lontar dapat dibagi tiga, yaitu : (1) daun lontar yang paling muda; (2) daun lontar yang cukup tua; (3) daun lontar yang tua; (4) daun lontar yang kering dan sangat tua.

Daun lontar yang paling muda dipelihara dengan baik dan tidak dipetik dari pohonnya sampai umurnya cukup untuk digunakan. Adapun tanda-tanda daun lontar yang telah wajar dipetik dan baik untuk ditulis adalah daun lontar yang warna daunnya putih bersih, lembaran daunnya sudah agak besar, keadaannya dipohon pada posisi berdiri tegak lurus. Jenis daun lontar yang kedua adalah merupakan jenis daun lontar yang sangat baik dan cocok untuk digunakan bahan baku lembaran lontar untuk ditulis aksara Bali. Adapun ciri-ciri daun lontar ini adalah lembar daun lontarnya memiliki warna putih bersih keabu-abuan, keadaannya kering dan kenyal, bentuk lembaran daunnya kokoh dan tebal, posisi semasih di pohon dalam keadaan berdiri tegak lurus antara 35° sampai dengan 45°. Daun lontar jenis kedua ini dianggap jenis daun lontar yang paling baik untuk digunakan. Sebagai bahan yang akan ditulis, karena usurnya cukup tua, serat-seratnya kuat sehingga tidak mudah robek apabila ditulis dengan alat penulis, dan sifat daun lontarnya kenyal sehingga tidak mudah patah dan barlobang-lobang. Jenis daun lontar yang ketiga merupakan daun

lontar yang telah tua, warnanya putih dan beku, dan keadaannya mudah patah dan robek. Daun lontar ini posisinya pada pohon merunduk ke bawah menghadap batang. Adapun penggunaan daun lontar semacam ini pada umumnya adalah dipetik untuk kepentingan bahan baku barang kesenian dan yang sejenisnya, dirajut dijadikan bermacam-macam tikar, dianyam dijadikan beraneka topi dan dijadikan barang-barang lainnya. Jenis daun lontar yang keempat adalah merupakan jenis daun lontar yang cukup tua, lontar ini dalam keadaan kaku dan kering serta sangat mudah patah, sehingga penggunaannya terbatas untuk kayu bakar saja, kadang-kadang ada juga yang penulis temukan digunakan untuk atap rumah, dengan cara merangkai sedemikian rupa.

Proses pemilihan daun lontar ini masih digunakan sampai masa kini.

2) Pembuatan Tepesan

Dalam usaha mendapatkan tepesan yang baik dan tahan kerusakan, maka diperlukan cara pengolahan yang baik dan hati-hati. Beberapa peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan proses pengadaan atau pembuatan tepesan antara lain : daun lontar yang telah terpilih, *sindrong wayah* atau rempah-rempah, *bungsil*, buah padi atau gabah, air tawar. Alat-alat yang diperlukan antara lain pisau raut, tempat menjemur, bak perendam, *sepet*, periuk, alat pemasang, gergaji, pelobang, pengepresan, *serut*, amplas, cat merah, tinta hitam dan, benang. Fungsi masing-masing peralatan tersebut diuraikan langsung dalam uraian pelaksanaan pembuatan tepesan.

Langkah pertama dalam pembuatan tepesan adalah daun lontar yang telah terpilih dijemur sehingga air yang terkandung di dalamnya habis menguap. Di samping itu penjemuran daun lontar ini juga bermanfaat untuk membunuh bakteri-bakteri yang terdapat pada daun lontar seperti serangga kecil dan kutu. Langkah selanjutnya daun lontar yang telah kering karena dijemur masing-masing ujung dan pangkalnya dipotong dengan parang, lalu diikat, yang besar ikatannya tergantung kehendak orang yang mengerjakan, agar mudah untuk diangkat atau dibawa.

Daun lontar yang telah diikat diasapi di atas perapian dengan tujuan agar pori-pori daun lontar menjadi mampat atau tertutup, sehingga permukaan daun lontar menjadi rata. Di samping itu pemanasan dengan asap ini akan menyebabkan daun lontar lemas tidak mudah robek atau hancur. Setelah dirasakan cukup waktunya, lalu ikatan-ikatan daun lontar diambil dari perapian untuk direndam di kolam atau di bak perendam selama tiga hari atau lebih, dengan tujuan untuk membunuh macro organisme yang berupa bubuk atau kutu yang suka sekali merusak daun lontar. Di samping itu perendaman ini juga sangat bermanfaat untuk menambah kenyalnya daun lontar. Setelah direndam, lalu diangkat dari perendaman, dibersihkan helai demi helai dari kotoran air, untuk dijemur dalam posisi tegak sampai daunnya kering betul. Setelah sore hari daun lontar itu kering, langkah selanjutnya daun lontar ditaruh di tempat yang teduh agar daun lontar menjadi dingin dan kembali lemas, sehingga sangat mudah melepaskan lidinya dan daun lontar tidak mudah robek atau rusak. Dari helai demi helai lidi daun lontar dilepas. Setelah itu daun lontar dikumpulkan dan diikat menjadi beberapa ikat kecil sesuai dengan ukuran yang dikehendaki oleh yang membuat. Proses selanjutnya adalah merebus. Namun sebelumnya harus dipersiapkan tungku tempat merebus. Yang juga dapat dikerjakan di dapur, pariuk yang telah berisi air tawar secukupnya, kemudian dimasukkan ramuan yang dibuat dari campuran daging *rong* atau *basah boreh* atau *sindrong wayah* yaitu campuran rempah-rempah yang dilumatkan sampai halus, dengan *hungsil* atau kelapa kecil (*cocos nucifera*) yaitu buah, kelapa yang masih kecil yang belum berair dan dicampur dengan gabah atau buah padi (*Oryza Sativa*). Masing-masing bahan campuran ramuan tersebut memiliki fungsi : daging *rong* atau campuran rempah-rempah yang terdiri atas cengkeh, *jebugarum* lada, cabai *bun. ketumbar*, memiliki fungsi membasmi micro organisme yang tertinggal pada daun lontar, yang berupa bubuk, amuba, dan cendawan, terutama cendawan kerak yang berkembang dengan seporanya. Campuran ramuan yang mendidih karena panas api dalam proses memasak daun lontar itu, dapat menyebabkan daun lontar bebas dari gangguan micro organisme yang menjadi perusak daun lontar, sehingga daun lontar menjadi kuat dan tahan lama, serta lunak, kenyal, lemes serta mudah ditulisi.

Sedangkan *bungsil*, yaitu buah kelapa yang masih kecil yang belum berair merupakan zat pewarna yang menyebabkan daun lontar berwarna kuning agak kemerah-merahan. Sebelumnya memang pernah dipergunakan zat pewarna, yang berasal dari campuran antara kulit pohon intaran (*Azadirachta Indica*) dengan *kunyit* atau kunyir (*Curcuma longa*), namun tidak menghasilkan warna yang dikehendaki, sehingga tidak jadi digunakan. Buah padi atau gabah berfungsi menambah manfaatnya pori-pori daun lontar, karena gabah juga merupakan beras yang mengandung unsur perekat. Di samping itu gabah juga digunakan sebagai ukuran waktu memasaknya, apabila gabah telah masak, maka proses merebus daun lontar itu telah selesai. Banyak ramuan yang digunakan merebus, tergantung dari banyaknya daun lontar yang direbus.

Setelah proses perebusan, langkah selanjutnya adalah proses perwujudan sampai daun lontar itu siap untuk ditulisi. Maksudnya adalah daun lontar itu dibentuk sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, pembentukan ini tentunya dilakukan setelah lontar terlebih dahulu dikeringkan. Adapun proses perwujudannya adalah setelah lontar diangkat dari periuk lalu dibersihkan dari kotoran ramuan lembar demi lembar, dengan menggunakan sikat ijuk. Setelah bersih lalu dijemur sehingga menjadi kering. Setelah kering daun lontar memasuki proses pemasungan, yang disimpan selama enam bulan, sehingga daun lontar menjadi rata dan lurus, tidak ada daun lontar yang menggeliat. Pemasungannya memerlukan waktu 6 bulan, bisa sampai setahun sesuai dengan keperluan, makin lama dipasung, ketahanan daun lontar semakin baik. Setelah itu lontar yang ada dalam pemasungan dilepas, lalu daun lontar itu diukur sehelai demi helai untuk dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Pada umumnya ukuran lebar lontar ada dua macam, yaitu lebar tiga setengah senti meter, dan empat senti meter, sedangkan panjang lontar ada yang 25 cm 30 cm, 40 cm, 45 cm, 50 cm, 57 cm, dan 60 cm. Ukuran lontar 25 cm sampai dengan 60 cm, dengan lebar tiga setengah senti meter, tergolong ukuran lontar pendek, yang pada umumnya digunakan untuk menulis ilmu-ilmu yang ada hubungannya dengan kebatinan. Sedangkan ukuran lontar 45 cm sampai dengan 60 cm, dengan lebar empat senti meter tergolong ukuran lontar panjang. Ukuran lontar yang

panjang pada umumnya digunakan untuk menuliskan hasil-hasil kesusastraan, seperti kekawin, kidung, geguritan satu-satu, dan lain-lainnya. Setelah helai daun lontar diukur sesuai dengan yang dikehendaki, barulah dipotong dengan alat pemotong yang disebut gergaji. Daun lontar yang telah dipotong, lalu dilobangi, di bagian tengah-tengah, dan dibagian ujung kedua sisinya setiap helai, jarak lobang kedua ujung-ujungnya tidak sama dengan lobang yang ditengah-tengah. Adapun guna masing-masing lobang itu adalah untuk memasukkan alat pegangan bambu runcing pada tiap-tiap lobang untuk kepentingan proses pengolahan berikutnya. Lobang yang ditengah gunanya adalah untuk tempat tali pengikat beberapa lembar lontar yang sudah merupakan cakepan. Sedangkan lobang pada setiap ujungnya adalah untuk memudahkan menyusun helai lontar dan menaruh tanda sebagai batas bahasa yang telah dibaca. Helai daun lontar yang telah berlobang disusun kembali dengan rapi pada alat pengepres atau *penepesan* yang memiliki ukuran sama dengan ukuran daun lontar tersebut terdiri atas dua buah kayu pipih yang juga berlubang tiga sesuai dengan ukuran dan posisi lobang daun lontar yang akan dipres. Pada masing-masing lobang tersebut dimasukkan bambu kecil untuk pemegang daun lontar, agar pegangannya kuat. Setelah dianggap cukup jumlah helai lontar yang akan dipres, maka *katik* pemegang daun lontar dengan kayu itu dikeraskan pegangannya dengan *melait*, sehingga seluruh helai daun lontar tidak dapat bergerak. Langkah selanjutnya adalah kedua belah pinggir daun lontar itu diratakan dengan menggunakan ketan untuk mendapatkan ukuran lebar lontar yang dikehendaki, misalnya 3,5 cm atau 4 cm. Selanjutnya baru mengamplas seluruh pinggir daun lontar sampai halus betul dan permukaannya rata sekali, dengan menggosokkan batu apung, sehingga lubang-lubang pada pinggir lontar itu tertutup rapat. Kedua pinggir daun lontar yang masih berada pada alat pengepresan dicat dengan menggunakan cat merah, sehingga menghasilkan lebar daun lontar yang baik, indah dan asri. Langkah terakhir adalah setelah beberapa hari dibuka dari alat pengepresan maka dilakukan pekerjaan menggaris lembar-lembar daun lontar. Tiap-tiap helai lembar lontar digaris empat baris bolak-balik kecuali lembar lontar yang akan digunakan sebagai kulit cakepan

hanya digaris sebelahnya saja. Adapun alat penggarisnya hanya sehelai benang yang telah dibasahi tinta hitam. Dengan demikian berakhirilah proses pengolahan daun lontar. Hasil dari proses pengolahan ini disebut dengan istilah *tepesan* yaitu lembaran daun lontar yang telah siap untuk ditulisi aksara Bali. Proses pembuatan *tepesan* seperti di atas ini juga masih dilakukan pada masa kini, hanya saja disesuaikan juga dengan kebutuhan atau keperluan.

3) Cara Penulisan Aksara Bali pada Daun Lontar

Dalam menuliskan aksara Bali di atas daun lontar dibutuhkan beberapa peralatan yang sangat berperan dalam usaha mendapat hasil tulisan aksara Bali yang baik, yang ditulis di atas daun lontar. Adapun peralatan menulis yang diperlukan antara lain (lihat lampiran 6) (1) pangrupak (semacam pisau kecil) yang khusus digunakan untuk menulis (2) bantal kecil sebagai alas untuk menulis (3) pelik yaitu alat untuk menjepit daun lontar yang akan ditulisi agar jangan sampai daun lontarnya bergerak (4) meja kecil sebagai alas untuk menulis (5) arang buah kemiri atau buah camplung untuk menghitamkan tulisan. Adapun cara menggunakan masing-masing peralatan tersebut, diuraikan langsung dalam uraian proses penulisannya.

Nyurat lontar adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu kegiatan menulis untuk mencapai sebuah karya seni tulis cakepan atau lontar. Hasil karya seni menulis di atas daun lontar pada umumnya berbentuk kumpulan dari beberapa lembar lontar yang telah ditulis pada kedua permukaan lembar lontar. Untuk mendapatkan hasil penulisan lontar yang baik sangat memerlukan keterampilan menulis yang memadai, yang didapatkan dan didasarkan atas ketekunan, ketulusan, bakat seni (seni rupa), dan sangat memerlukan kesabaran yang cukup tinggi. Karena itulah hasil yang dicapai dalam kegiatan menulis lontar dengan aksara Bali pada umumnya di anggap sebagai karya seni tulis lontar. Berdasarkan uraian ini maka keberhasilan menulis daun lontar ditentukan oleh dua faktor, yaitu : faktor intern dan faktor ekstern. Intern lebih banyak dipengaruhi oleh bakat yang memang dimiliki oleh penulis yang bersangkutan, Sedangkan faktor ekstern lebih banyak dipengaruhi oleh hal-hal di luar si penulis sendiri sebagai seorang individu. Adapun faktor ekstern ini

antara lain menyangkut hal-hal yang bersifat situasional seperti waktu yang baik untuk menulis, latihan secara teratur, bimbingan seorang guru. Di samping itu juga ditentukan oleh sistem peralatan yang digunakan dalam tradisi menulis atau *nyurat* lontar. Seluruh unsur-unsur di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Seluruhnya merupakan bagian yang padu, saling mempengaruhi dan saling menentukan dalam pencapaian suatu hasil seni tulis *nyurat* lontar. Bagaimanapun baik sempurnanya alat tulis yang tersedia, tanpa adanya dukungan bakat dari penulis sendiri, maka tidak akan menghasilkan karya tulis yang bermutu dan sempurna. Mereka itu selalu akan berhadapan dengan kesulitan dalam menentukan bangun aksara Bali. Ia sulit untuk mencapai suatu hasil bentuk aksara yang disebut *wayah* atau juga disebut aksara Bali *makarat*. Demikian pula sebaliknya bagi orang penulis berbakat yang disertai latihan bimbingan yang sangat teratur, namun peralatan yang digunakannya kurang memadai, maka juga tidak akan menghasilkan karya seni tulis *nyurat* lontar yang memadai. Mereka sangat mengalami kesulitan dalam menghasilkan tetuek ukiran tulisan aksara yang rata dan baik menurut tata penulisan lontar. Demikian pula bagi seseorang yang memiliki bakat menulis lontar, peralatannyapun sangat lengkap dan memadai namun latihannya sangat kurang, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menggunakan peralatannya, pengaturan *natar* yang baik, dan juga dalam menciptakan bentuk ukiran yang disebut *ngangalih galih*. Berdasarkan uraian kedua faktor di atas, maka ada tiga hal yang patut diperhatikan dalam hal *nyurat* lontar, yaitu: (1) bakat individu; (2) hal-hal yang sifatnya situasional; (3) peralatan yang memadai. Seseorang yang berbakat harus tekun mengadakan latihan-latihan secara teratur dan juga secara terus menerus, yang sudah tentunya juga disertai dengan peralatan yang memadai, sehingga dapat lebih mudah mengembangkan diri menjadi seorang penulis lontar yang baik dan berhasil.

Dalam usaha mendapatkan hasil karya seni menulis aksara Bali di atas daun lontar yang memadai, maka harus memahami dengan baik cara-cara menggunakan peralatan menulis di atas daun lontar maksudnya adalah bagaimana usaha penulis agar dapat menggunakan alat-alat menulis dalam kegiatan menulis aksara Bali di atas daun

lontar sehingga dapat mewujudkan sebuah karya seni tulis cakapan atau lontar. Berdasarkan hal ini dapatlah dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metode dan teknik menulis di atas lontar adalah cara menggunakan alat menurut tradisi *nyurat lontar*.

Pengrupak adalah merupakan peralatan yang paling penting dalam tradisi *nyurat lontar*, yang memiliki fungsi utama untuk melukai permukaan media daun lontar dalam membentuk ukiran aksara Bali. Secara sekilas bentuk pengrupak dengan pengutik dapat dikatakan hampir sama namun apabila dilihat berdasarkan fungsinya akan tampak dengan jelas perbedaannya, yaitu pengrupak memiliki fungsi yang khas, untuk menulis daun lontar dalam kegiatan tradisi *nyurat lontar*. Berdasarkan kekhasan fungsi inilah maka pengrupak mengutamakan ketuhanan dan keunggulan bagian ujungnya yang sangat tajam apabila dibandingkan dengan jenis-jenis pisau lainnya termasuk juga *pengutik*. Bagian ujung yang sangat tajam dalam praktek menulisnya secara langsung menyentuh permukaan media daun lontar untuk membentuk ukiran tulisan yang dikehendaki. Berdasarkan hal inilah maka ketajaman ujungnya adalah merupakan hal yang sangat penting pada pengrupak. Sedangkan pengutik memiliki fungsi untuk meraut suatu benda seperti kayu, bambu, tempurung dan lain sebagainya. Sehingga pengutik pada umumnya digunakan untuk tujuan praktis saja.

Berdasarkan ketajaman ujungnya, pengrupak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengrupak suntik, dan pengrupak mejit tuma. Pengrupak suntik adalah pengrupak yang memiliki ujung sangat runcing dan *tajep*. Adapun jenis daun lontar yang sesuai atau cocok ditulis dengan pengrupak suntik ini adalah jenis daun lontar yang *gempuk* atau *latuh*. Jenis daun lontar ini sangat mudah untuk ditulisi, karena daun lontar ini tergolong daun lontar yang baik dan halus. Di samping itu daun lontar yang gempuk, merupakan hasil pengolahan yang telah matang betul dan juga tidak mengandung serat daun lontar.












Adapun cara penggunaan pengrupak suntik ini adalah dengan posisi sedikit merebahkan kebelakang, sehingga pemakaiannya tampak agak datar apabila dibandingkan dengan penggunaan pengrupak *mejit tuma*. Pengrupak *mejit tuma* adalah jenis pengrupak yang memiliki

ujung seperti pantat tuma atau kutu, pengrupak ini pada umumnya digunakan untuk menulis daun lontar blulang, yaitu daun lontar yang agak keras dan kasar. Adapun cara pemakaian pengrupak *mejit tuma* adalah dengan mengambil posisi lebih tegak dibandingkan dengan pengrupak suntik.

Ukiran adalah goresan yang dihasilkan dengan menggunakan alat tulis pengrupak. Ukiran inilah yang membangun gambar sesuai dengan bentuk-bentuk aksara Bali. Untuk menghasilkan bentuk-bentuk aksara Bali dengan menggunakan pengrupak cukup sulit, apabila dibandingkan dengan cara penulisan yang menggunakan alat-alat menulis modern, seperti pensil, boltpoint, mesin cetak timah, komputer. Adapun yang menyebabkan agak sulit adalah karena pengrupak menggunakan bagian ujungnya untuk menulis, yang sangat keras, sangat tajam, dan bentuknyapun sangatlah spesifik. Bentuk ujungnya yang spesifik itulah yang menyebabkan gerakan lingkup arahnya dalam membuat goresan ukiran aksara Bali menjadi terbatas. Hal ini berbeda dengan penggunaan alat-alat tulis yang lainnya seperti pensil, boltpoint dan yang lainnya, yang memang memiliki ruang gerak arah yang sangat leluasa dalam medianya baik kertas maupun media lainnya.

Berdasarkan jumlah hasil tulisan yang dihasilkan oleh mesin baik mesin cetak timah, maupun mesin komputer aksara Bali jauh lebih banyak daripada hasil menulis aksara Bali di atas daun lontar dengan peralatan pengrupak, yang hanya menghasilkan satu cakep, dalam tempo waktu yang cukup lama, yang tergantung dari jumlah lembar lontarnya, dan panjang pendek naskah yang ditulis. Sebab itulah pada jaman modern ini penulisan aksara Bali secara tradisional di atas daun lontar dengan menggunakan pengrupak dianggap kurang praktis. Namun hal ini tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan. Kekurang praktisan ini disebabkan oleh kekhasan penggunaan pengrupak ini. Keterbatasan gerak pengrupak dalam membentuk ukiran aksara Bali justru menimbulkan cara penulisan aksara Bali yang sangat unik, rumit indah dilihat dan menarik untuk di pelajari. Disebutkan unik, karena sifatnya sangat khas dan sangat berbeda dengan penggunaan alat-alat tulis yang lainnya. Menulis dengan menggunakan alat pengrupak sangat sulit untuk dipelajari dan

memerlukan bakat serta ketekunan, kesabaran dan latihan-latihan yang cukup lama, sehingga disebutkan cara penulisan yang sangat rumit. Disebutkannya indah, karena mampu memanfaatkan kerumitan tersebut seperti tampak posisi pengrupak gerakan tangan, cara memegang pengrupak, lontar dan lain sebagainya. Cara-cara penulisan itu masih dilakukan sampai jaman modern ini, yang merupakan suatu tradisi tata penulisan aksara Bali di atas daun lontar.

Istilah-istilah yang ditemukan dalam proses penulisan aksara Bali pada media daun lontar, juga sifatnya tradisional. *Matetuek* adalah salah satu istilah tradisional, untuk menyebutkan cara memulai menancapkan ujung pengrupak di atas permukaan media daun lontar. Hasil dari pekerjaan *matetuek* disebut *tetuek*. Misalnya seorang penulis akan membuat tulisan aksara Bali  (ca) di atas daun lontar, dengan sistem suku kata artinya satu aksara melambangkan satu suku, maka dengan cara *matetuek* aksara  (ca) akan mengalami atau melakukan tiga kali penancapan ujung pengrupak, yaitu petancangan pertama membuat bagian , dan penancangan yang kedua menggores bagian , dan yang terakhir atau yang ketiga menggoreskan bagian , sehingga bentuk aksara Balinya menjadi . Demikian juga penulisan aksara Bali  (na), dengan cara *matetuek*, juga akan dilakukan penancangan ujung pengrupak tiga kali, yaitu pertama penancangan untuk menggoreskan bagian , yang kedua bagian , dan yang ketiga bagian , sehingga menghasilkan tulisan atau ukiran aksara Bali  (na). Hasil dari penulisan dengan cara *matetuek* ini secara tradisional disebut dengan istilah aksara yang *makarat*, yaitu bentuk aksara yang tampak lebih anggun. Dalam usaha mendapatkan hasil tulisan aksara Bali yang *makarat*, maka memerlukan kelincahan tangan dalam memegang alat tulis *pengrupak* tersebut. Pengrupak dipegang dengan tangan kanan, yang sedikit menekan lontar yang akan ditulisi. Sedangkan tangan kiri memegang penuh bagian bawah daun lontar yang akan ditulisi, yang selalu mengikuti alunan tekanan tangan kanan. Ibu jari tangan kiri berfungsi untuk menghubungkan dan sekaligus menahan gerakan-gerakan *pengrupak* dalam membentuk ukiran aksara. Berdasarkan hal ini dapatlah dikatakan bahwa kedua belah tangan memiliki fungsi masing-masing, yaitu tangan kanan berfungsi memegang *pengrupak*

dan menggerakkan, sedangkan tangan kiri bertugas menghubungkan dan menahan gerakan tangan kanan dalam membentuk ukiran aksara, yang secara tradisional disebut dengan istilah *nyangka*.

Penulisan daun lontar yang secara tradisional disebut *matetuek* dapat diawali, apabila kedua belah tangan telah menduduki posisinya masing-masing. Setelah itu diawali dengan menancapkan ujung *pengrupak* pada media daun lontar yang akan ditulisi. Setelah itu barulah *pengrupak* digerakkan untuk membentuk ukiran aksara Bali. Dalam pembentukan ukiran aksara Bali ini hendaknya masing-masing aksara sama atau rata. Ukiran aksara Bali yang satu dengan yang lainnya hendaknya diperhitungkan pula jarak disebut *natar*. Pengaturan *natar* yang baik menimbulkan kesan yang baik dan rapi yang melihatnya, sehingga *natar* sangat penting dalam usaha menentukan hasil karya seni menulis lontar. Memang sangat sulit menjelaskan bangun atau bentuk tulisan yang baik. Para penulis lontar pada umumnya menyadari bahwa bentuk ukiran aksara yang baik tidak dapat dipelajari dengan bimbingan guru saja, melainkan harus disertai bakat seseorang. *Tetuek* dan ukiran bentuk aksara Bali yang baik disebut dengan istilah aksara *wayah*, sedangkan bentuk ukiran aksara Bali yang kurang baik disebut aksara *nguda*. Pengertian aksara *wayah* disini bukanlah aksara *murda*. Di samping itu masih ada istilah tradisional untuk menyebutkan bentuk-bentuk aksara Bali yang merupakan hasil karya seni *matetuek*, yaitu *galih*, *ngetumbah*, *mamadu* atau *bandung* (Tim Peneliti. 1983 : 21). *Galih* adalah bentuk-bentuk ukiran aksara Bali yang merupakan hasil karya *matetuek*, yang sangat mudah dikenali, dan *tetuek* ukirannya rata. *Ngetumbah* adalah istilah tradisional untuk menyebutkan bentuk ukiran aksara Bali yang tergolong *galih*, namun lebih kecil dan agak bulat. Sedangkan bentuk ukiran aksara Bali yang disebut *mamadu* atau *bandung* adalah hasil karya seni *matetuek*, yang bentuk ukiran aksara Balinya memiliki ciri-ciri sama mirip yang dapat mengaburkan antara bentuk-bentuk ukiran aksara yang lainnya. Terjadinya bentuk ukiran aksara yang *mamadu* atau *bandung* pada umumnya disebabkan oleh kurang terampil penulis sendiri, di samping juga memang ada bentuk-bentuk ukiran aksara Bali yang memiliki ciri-ciri yang agak sama atau mirip, namun andaikata penulis jeli, maka pembeda-pembedanya akan mudah diketahui.

Pengrupak sebagaimana disebutkan di depan, adalah merupakan alat yang utama dalam kegiatan *matetuek*, sedangkan peralatan yang lainnya hanya sebagai penunjang. Adapun fungsi-fungsi masing-masing peralatan yang lainnya adalah, *galeng* atau bantal kecil memiliki fungsi sebagai alas pada saat menulis, yang berada pada posisi di bawah tangan kiri. *Pelik* atau alat *pengepit* memiliki fungsi mengepit daun lontar agar tidak sampai bergeser posisinya pada saat menulis. *Dulang* memiliki fungsi sebagai alas pada saat menulis. *Adeng camplung* atau *adeng kemiri* memiliki fungsi menghitamkan daun lontar, apabila telah selesai ditulis.

Pada masa sekarang tradisi *nyurat lontar* masih tetap dipertahankan dan dilanjutkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan *nyurat lontar* yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintahan, maupun lembaga swasta, seperti Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Museum Bali, Gedong Kertya Singaraja, Yayasan Dwijendra Denpasar, dan yang lain-lainnya. Lembaga-lembaga ini setiap hari melakukan kegiatan menulis lontar. Di samping itu tradisi menulis lontar juga dilestarikan melalui lomba menulis di atas daun lontar, yang sering dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Bali melalui kegiatan Pesta Kesenian Bali yang diadakan setahun sekali, yaitu biasanya setiap bulan Juni hingga Juli, yang merupakan hari libur akhir tahun ajaran. Kegiatan menulis lontar juga dilakukan secara perorangan oleh anggota masyarakat untuk kepentingan sendiri. Bahkan di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem kegiatan menulis lontar dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat. Pada umumnya jenis naskah lontar yang ditulis adalah jenis lontar komik, yang disertai dengan gambar-gambar tokoh cerita. Pada umumnya cerita yang ditulis adalah berupa cuplikan-cuplikan dari cerita Ramayana, Mahabrata, Sutasoma, Arjuna, Wiwaha, dan lain-lainnya. Hasil penyuratan ini dijual kepada para wisatawan, baik wisatawan luar maupun wisatawan domestik. Hanya saja penulisan *nyurat lontar* ini pada umumnya bentuk aksaranya berbentuk ukiran *ngada*. Hal ini dapat dimaklumi karena posisi pada saat menulis berdiri dengan hanya menggunakan alat *pengrupak* saja, sebagaimana layaknya menulis dengan pensil. Di samping itu penulis juga menjumpai penggunaan

tinta cina dalam menghitamkan naskah lontar setelah selesai ditulis. Demikian juga cara membersihkan naskah lontar, yang jaman dahulu pada umumnya dibersihkan dengan membasahi dengan air hujan pada saat hujan turun (tentunya tidak sampai basah sekali) pada masa sekarang dalam membersihkan ada menggunakan hasil teknologi modern yaitu minyak tanah, dan juga ada menggunakan minyak cat atau tiner hanya saja penggunaan minyak cat menyebarkan lengket dibandingkan penggunaan minyak tanah. Namun penggunaan kedua minyak ini dibandingkan pembersihan secara tradisional yaitu dengan membasahi air, jauh lebih baik penggunaan minyak, karena kelembabannya dapat dihindari, dan tidak perlu untuk membersihkan harus menunggu turunnya hujan. Di samping itu gangguan jamur maupun bakteri lainnya juga dapat dihindari dengan penggunaan minyak ini. Di samping itu usaha mempertahankan kekuatan dan kautuhan naskah lontar, pada masa sekarang juga dilaksanakan dengan memberikan kapur barus, pada setiap kotak naskah lontar. Cara perawatan yang lainnya yang bersifat modern, juga penulis temui di lembaga-lembaga pemerintah seperti di Museum Bali, yaitu tiap-tiap helai naskah lontar dilapisi dengan hasil teknologi Modern berupa acetone ditambah ethanol, sebagai pembersih unsur bakterinya dan dapat memberikan daya pelumas terhadap daun lontar. Untuk menghindari kerusakan dari pengaruh iklim, maka daun Lontar dilapisi dengan minyak sereh sehingga daun lontar tidak kaku dan dapat menjauhkan gangguan dari jenis serangga.

Perhatian para generasi muda pada masa kini akan usaha pelestarian penulisan daun lontar dapat dikatakan kecil sekali apabila dibandingkan dengan para generasi tua. Para generasi muda yang menekuni penulisan daun lontar jumlahnya dapat dihitung dengan jari yang hanya beberapa orang saja. Demikian juga hasil bentuk tulisannya juga jauh lebih baik penulis dari generasi tua. Adapun faktor penyebabnya, adalah disamping faktor kerumitan cara penulisan, juga jaman globalisasi masa sekarang ini sangat mempengaruhi minat para generasi muda, yang pada masa ini para generasi muda banyak berpikir yang praktis dan ekonomis.

4.3 Cara Penulisan Aksara Bali pada Media Kertas

Media kertas mulai digunakan saat datangnya pengaruh asing dalam hal ini bangsa Belanda. Banyak alat tulis menulis dikenal sehingga memungkinkan untuk menulis pada media kertas, baik dalam bentuk tulisan tangan maupun dalam bentuk stensilan dan cetakan.

Peralatan yang digunakan untuk menulis pada media kertas antara lain pensil, bollpoint dan yang sejenis, mesin cetak timah, mesin komputer.

Cara penulisan dengan alat pensil, bollpoint dan yang sejenisnya sangat mudah dan paling mudah diantara alat tulis yang lainnya, yang secara umum sama dengan cara menulis aksara Latin, yaitu dengan menggoreskan secara langsung alat tulis tersebut pada media permukaan media kertas yang akan ditulisi sesuai dengan ukiran aksara Bali yang dikehendaki sampai terwujud naskahnya. Penggunaan mesin cetak timah dapat dikatakan lebih mudah dari pada penggunaan pengrupak. Penggunaan mesin cetak timah dapat menghasilkan ukiran aksara Bali yang bentuk ukirannya rata dan baik, serta dalam jumlah yang banyak, hanya saja dalam pengaturan posisi aksaranya sebelum naik cetak memang memerlukan ketekunan, ketelatenan, dan kesabaran, karena peralatannya sangat banyak, dan dalam bentuk yang beraneka, yang sangat memerlukan ketajaman penglihatan dalam mengambilnya sampai pada bagian-bagian yang sangat rumit, serta memasang aksara dalam posisi dibalik.

Mesin cetak timah aksara Bali ini adalah bantuan dari pemerintah Belanda pada jaman sebelum kemerdekaan, yang merupakan satu-satunya mesin cetak aksara Bali milik Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, yang sekarang disimpan di percetakan Bali. Cara penggunaan mesin cetak ini adalah yang pertama menyiapkan *sehak* atau *hak* yaitu tempat menaruh dan pengatur aksara Bali yang akan dicetak, setelah itu mengambil aksara Bali satu demi satu dengan menggunakan alat yang disebut sumpit, untuk dipasang pada *sehak* atau *hak* yang telah disiapkan. Dalam pemasangan ini harus diingatkan bahwa sistem aksara dibalik, sehingga dalam pemasangan harus berhati-hati. Satu demi satu aksara Bali dipasang sampai memenuhi *sehak* untuk satu halaman sesuai dengan yang dikehendaki. Setelah selesai memasang

satu halaman, *sehak* yang telah diisi atau dipasang aksara, diikat agar jangan saat naik cetak aksaranya berubah posisinya atau berhamburan. Demikian seterusnya dilakukan halaman demi halaman sampai mencapai sejumlah halaman sesuai dengan yang dikehendaki. Berdasarkan hal ini, dapatlah dikatakan yang paling sulit adalah saat mengatur aksaranya, yaitu dengan cara dibalik.

Di samping mesin cetak timah aksara Bali, pemerintah daerah Bali juga mendapat bantuan peralatan yang lebih modern dan canggih untuk mendapat aksara Bali, yaitu sebuah komputer dui aksara yaitu aksara Bali dan aksara Latin. Komputer ini adalah bantuan dari negara Amerika Serikat pada tahun 1978. Sejak tahun itulah peralatan/komputer aksara Bali mulai dioperasikan, menggantikan peralatan mesin cetak timah, aksara Bali yang memang kurang praktis dibandingkan dengan mesin cetak komputer ini, yang sangat praktis dan sangat mudah, karena dapat menghasilkan tulisan atau penggandaan dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat. Hanya saja untuk dapat trampil mengoperasikan peralatan ini memerlukan pengetahuan komputer yang khusus. Penggunaan mesin cetak computer ini dapat dibagi menjadi empat tahapan yaitu : tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua pengetikan, tahap ketiga penyimpanan, dan tahap yang keempat adalah tahap pengiriman.

Dalam persiapan mencetak tulisan aksara Bali harus terlebih dahulu memasukkan data aksara Bali ke dalam disk atau disket, kemudian membuat format disk. Untuk memudahkan mengingat maka dilanjutkan dengan pembuatan nama disk, kemudian format set sesuai dengan yang kita inginkan, demikian juga besar kecilnya aksara Bali yang kita inginkan juga harus ditentukan dalam persiapan ini, dan pada akhirnya baru mencapai grup aksara Bali, karena komputer ini menggunakan dua aksara yaitu aksara Latin dan aksara Bali.

Setelah dilakukan langkah-langkah persiapan, seperti tersebut diatas, barulah dilanjutkan dengan tahapan pengetikan. Dalam proses pengetikan aksara Bali pada mesin komputer ini, perlu diperhatikan bahwa ada tiga posisi aksara Bali yaitu aksara Bali dasar atau *pengawak* menempati posisi ditengah atau posisi dua, aksara Bali pada posisi atas atau posisi satu, dan aksara Bali yang menempati posisi

jauh lebih mudah dan praktis karena menggunakan peralatan yang modern dan canggih. Demikian juga hasilnya jauh lebih banyak daripada dikerjakan secara tradisional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sampai saat ini media yang digunakan untuk menulis aksara Bali adalah media batu, tembaga/logam, daun lontar dan media kertas. Di antara empat media tersebut, tiga media, digunakan pada jaman kerajaan, yaitu media batu, tembaga, dan daun lontar. Media kertas digunakan sejak jaman penjajahan Belanda, demikian juga media tembaga dan daun lontar masih digunakan untuk menulis aksara Bali sampai jaman modern sekarang ini, bahkan sistem pengadaan tembaganya sudah lebih praktis karena menggunakan teknologi modern yaitu mesin penggiling, dengan hasil yang lebih sempurna dan cepat daripada cara pengadaan secara tradisional.

Mengenai cara penulisan dengan jalan memahat sudah ditinggal karena kurang praktis dan memakan waktu lama, sedangkan cara penulisan dengan cara menggores masih tetap dipertahankan dan berlangsung sampai saat ini.

Penggunaan bahan-bahan juga telah menyentuh media daun lontar dalam hal sistem perawatan naskahnya, yang secara tradisional menggunakan air hujan yang kurang praktis dan kurang menguntungkan daripada penggunaan produk modern yaitu minyak tanah, tiner atau minyak cat, acetone. Penggunaan peralatan ini disamping dapat membersihkan naskah dengan baik, juga hama perusak daun lontar dapat dikendalikan. Demikian juga kehadiran

peralatan modern dalam era globalisasi dan kemajuan iptek ini, seperti antara lain microfilm mikrofis dan mesin komputer aksara Bali telah dimanfaatkan untuk digunakan dalam usaha pelestarian dan pengembangan cara perawatan dan cara penulisan aksara Bali.

Penggunaan media kertas sampai saat ini mengalami perkembangan yang sangat baik karena lebih praktis dan mudah didapatkan. Demikian juga peralatan yaag digunakan untuk menulis aksara Bali di atas media kertas disamping peralatan pensil dan yang sejenis, juga telah menggunakan peralatan mesin cetak timah, mesin komputer aksara Bali yang merupakan peralatan teknologi canggih, sehingga sistem kerja yang digunakan sangat praktis dengan hasil kerja sangat baik, dibandingkan dengan cara penulisan media daun lontar secara tradisional yang memang sangat rumit. Faktor kerumitan cara penulisan aksara Bali inilah yang merupakan penyebab para generasi muda kurang banyak menaruh minat akan ketrampilan menulis aksara Bali ini, di samping juga kehadiran teknologi-modern pada jaman globalisasi ini juga memiliki andil mempercepat perhatian para generasi berpaling pada hal-hal kekinian. Hal ini wajar terjadi dalam era globalisasi ini, yang sesungguhnya sangat bermanfaat dalam usaha pengembangan sistem atau cara penulisan aksara Bali, tentunya diharapkan tanpa melupakan sistem penulisan aksara Bali secara tradisional.

Dalam usaha mewujudkan keberhasilan penulisan penulis aksara Bali di atas daun lontar, ada tiga hal penting yang harus dipadukan, yaitu antara bakat, situasional, dan peralatan. Seseorang yang berbakat menulis Bali harus latihan secara tekun, dan juga dalam latihan disertai dengan peralatan yang memadai.

Sikap perilaku masyarakat suku Bali sangat menyintai, dan sangat menghormati, serta sangat membanggakan aksara Bali. Sikap yang sangat positif ini ditunjukkan dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari masih tetap memelihara, mempelajari, dan menggunakan secara terus menerus baik sebagai alat komunikasi tulis maupun sebagai lambang-lambang dalam pelaksanaan upacara agama Hindu, dan lambang-lambang dalam bidang magis. Sikap dan perilaku masyarakat suku Bali yang sangat positif ini terhadap keberadaan

aksara Bali masih tetap dilakukan pada jaman modern, dengan selalu memanfaatkan teknologi modern sebagai usaha pengembangannya.

5.2 *Saran*

- 1) Pengajaran bahasa, sastra dan aksara Bali hendaknya diintensifkan.
- 2) Memberikan kemudahan-kemudahan terhadap siswa, mahasiswa yang menekuni bidang bahasa, sastra dan aksara Bali.
- 3) Mendidik tenaga-tenaga ahli menulis aksara Bali baik dalam media tembaga, daun lontar kertas baik dengan peralatan tradisional, maupun modern seperti komputer.
- 4) Segera menyelamatkan mesin cetak timah aksara Bali, untuk menghindari kepunahannya.
- 5) Pengadaan media dan peralatan menulis aksara Bali baik secara tradisional maupun modern hendaknya diperbanyak dan dipermudah untuk mendapatkan.
- 6) Keberadaan pohon lontar sebagai bahan media menulis hendaknya dilindungi dan diperhatikan agar jangan sampai punah.
- 7) Lembaga-lembaga yang berkaitan dengan usaha pelestarian aksara Bali hendaknya meningkatkan usaha pelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali." Denpasar : Panitia Pesta Kesenian Bali II
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. *Aksara Dalam Kebudayaan Bali Suatu Kajian Antropologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Antropologi Budaya pada Fakultas Sastra Universitas Udayana yang diucapkan pada tanggal 20 Desember 1980. Denpasar : Universitas Udayana
- , 1932. *"Kebudayaan Bali. Dalam Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia"*. Diredaksi oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat. Jakarta : Jambatan
- , 1986. *Pelestarian dan pengembangan Kebudayaan Bali Aspek Sastra Lisan dan Seni Pertunjukan*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi)
- , 1992 (Penyuting) *Kongres Bahasa Ketiga Dalam Perspektif Kebinekaan Budaya*. Majalah Widya Pustaka. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Ginarsa, Ketut. 1980. *Sepintas Tentang Sejarah Aksara Bali*. Singaraja : Balai Penelitian Bahasa Cabang I
- , 1984. *Gambar Lambang*. Denpasar: CV Kayumas

- Goris Roulof. 1954. Prasasti Bali I dan II. Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan filsafat Universitas Udayana. Bandung : Masa Baru
- Juynboll, Dr. H.H.. Kawi *Balinesesch-Nederlandsch Glossarium op het Oudjavaansche Ramayana* Uitegegeven door het Kon.Inst.VDTL en VUN. Is Gravenhage.
- Jendra, I Wayan dan I Ketut Nuarca 1982. *Pustaka Lontar Fakultas Sastra Univeraitas Udayana*. Denpasar : FS. Unud.
- Jiwa Atmaja. 1988. *Puspanjali*. Persembahan untuk Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Denpasar : CV. Kayumas.
- Kersten, SVD. J. 1984. *Bahasa Bali Ende Flores* : Nusa Indah
- Koentjaraningrat. 1982. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Mayun, Ida Bagus. 1993. Pelestarian Lontar di Bali Peper disampaikan pada Sarasehan Penyelamatan Lontar Bali pada tanggal 23 Nopember 1993 di kantor Pusat Dokumentasi Budaya Bali, Denpasar.
- Merta, Made. 1988. " Kajian Sejarah Ejaan Aksara Bali". Skripsi Sarjana. Denpasar : Fakultas Sastra UNUD.
- , 1992. "Klasifikasi Aksara Bali ". laporan Penelitian. Denpasar : Fakultas Sastra UNUD.
- Panitia Hari Raya Daerah Tingkat I Bali. 1976. *Wisannisthira Patram Saraswati Puja*. Denpasar : Seksi Upacara Bidang Bimas Hindu dan Budha. Kanwil. Departemen Agama Propinsi Bali.
- Pemerintah Daerah Tk. I Bali 1992. " Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 3 tahun 1992, tentang bahasa aksara dan sastra Bali ".
- Simpin. AB. I Wayan 1986. "Wyakarana Bahasa Aksara Bali". Denpasar : Depot Alat-alat Pelajaran Ganendra Saraswati.
- , 1973. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar : PT. Penerbit Walmiki.

- Suasta, Ida Bague Made. 1985 "Ejaan Bahasa Bali" Makalah yang disampaikan dalam penyuluhan Bahasa Bali Yang Baik dan Benar di Tabanan. Denpasar : Jurusan Bahasa Dan Sastra Bali.
- , 1986 "Usaha-usaha memantapkan Ejaan Bahasa Bali dengan huruf Bali" Makalah yang disajikan dalam Seminar PPIS di Fakultas Sastra UNUD Denpasar.
- , 1990 "Singkatan Dalam Tata Aksara Bali". Makalah yang disajikan dalam Sarasehan Bahasa dan Sastra Bali di Kanwil Depdikbud Prop. Bali.
- , 1990 "Unsur Serapan Dalam Pasang Aksara Bali" Denpasar : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- , 1991. *Dinamika Pasang Aksara. Dalam Majalah Widya Pustaka.* Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Soekmono, Dr.R.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1 dan 2.* Jakarta : Kansus
- Soedarsono, Retno Astuti, I Wayan Pantjasunjata.
- 1985 *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa* Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- Pandit Shastri N. D. 1963. *Sedjarah Balidwipa.* Denpasar Bali : Bhuvana Saraswati.
- Pringgodigdo, dkk. 1977 *Ensiklopedi Umum* Jakarta : Yayasan Kanisius.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadidjaya. 1952. *Kepustakaan Jawa.* Jakarta : Jambatan
- Punyatmajal, I B Oka. 1976. *Panca Cradha.* Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.

- Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 (Delapan) Kabupaten Dati II. Catur Yadnya (Bhuta, Manusa, Pitra, Dewa). 1989
- Proyek Penelitian dan Pencatat Kebudayaan Daerah. *Sejarah Daerah Bali*. 1978. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : PN Balai pustaka
- Raghu Vira. 1956. Svara Vyanjana, Kawi-Balinese and *Devanegari*. Script manual, IAIC.
- Sastro, Mas Niti. 1918. *Balinesche Schriftaal*. Batavia : Landsdrukkerij.
- Schwartz, H.J.E.F 1931. *Oeger-oeger Aksara Saha Pasang Sasaoeratan Basa Bali Kapara*. Batavia Landsdruk kerij.
- Semadiastra, I Gede. 1981. "Sekilas Perkembangan Aksara Bali Dalam Prasasti". Makalah pada Penataran Tenaga Pengajar Bahasa dan Sastra Bali Agustus 1981. Denpasar Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sukartha, I Nyoman. 1993 "Pemahaman isi Naskah Lontar upaya Penyelamatan". Dibawakan dalam Sarasehan yang diselenggarakan oleh Kantor Dokumentasi Budaya Bali Denpasar 1993.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Unud. 1993. "Proses Pengolahan Daun Lontar Sebagai "Bahan Baku penulisan Aksara Bali". Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tim Penyusun. 1984/1985. *Studi Sejarah Bahasa Bali*. Diperbanyak oleh Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tk.I Bali. Proyek Studi Sejarah Bahasa Bali 1984/1985.

Tinggén. I Nengah 1993. *Pedoman Perobahan Ejaan Bahasa Bali Dengoa Huruf Latin dan Huruf Bali*. Rhika Singaraja.

Tonjaya. I Nyoman. Gede. Bandesa K.1981. *Kanda Pat Bhuta*. Denpasar : Toko Buku Ria.

-----, 1989. *Kanda Pat Sari* Denpasar : Toko Buku Ria.

UPD Kantor Dokumentasi Budaya Bali. tt. *Usaha Penyelamatan Lontar di Bali*. Denpasar : Prop. Daerah Tk. I Bali.

Wijayagi Gede.1981. *Pengantar Agama Hindu*. Denpasar : Setia Kawan.

-----, 1981. *Upacara Yadnya Agama Hindu*. Deapasar : Setia Kawan.

Pustaka Lontar

Semua lontar di bawah ini milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

Aksara Swara Wyanjana(belum diregistrasi)

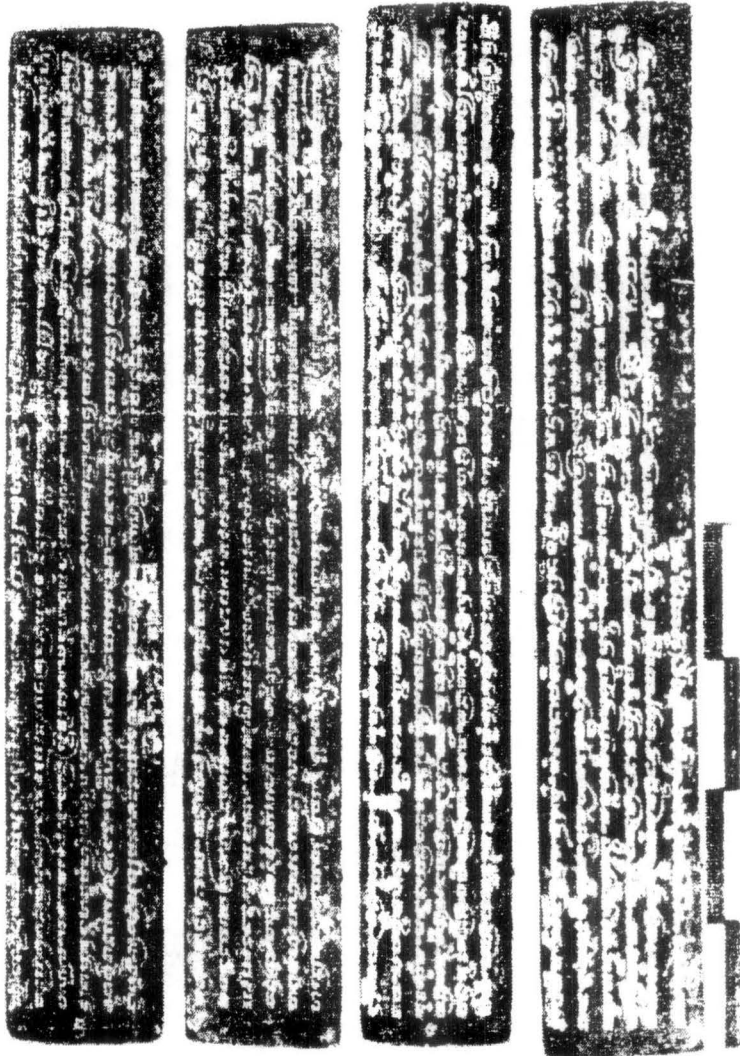
Haji Saraswati(tatwa AdanB) Krop.35 no.7 dan Krop.35 no.267

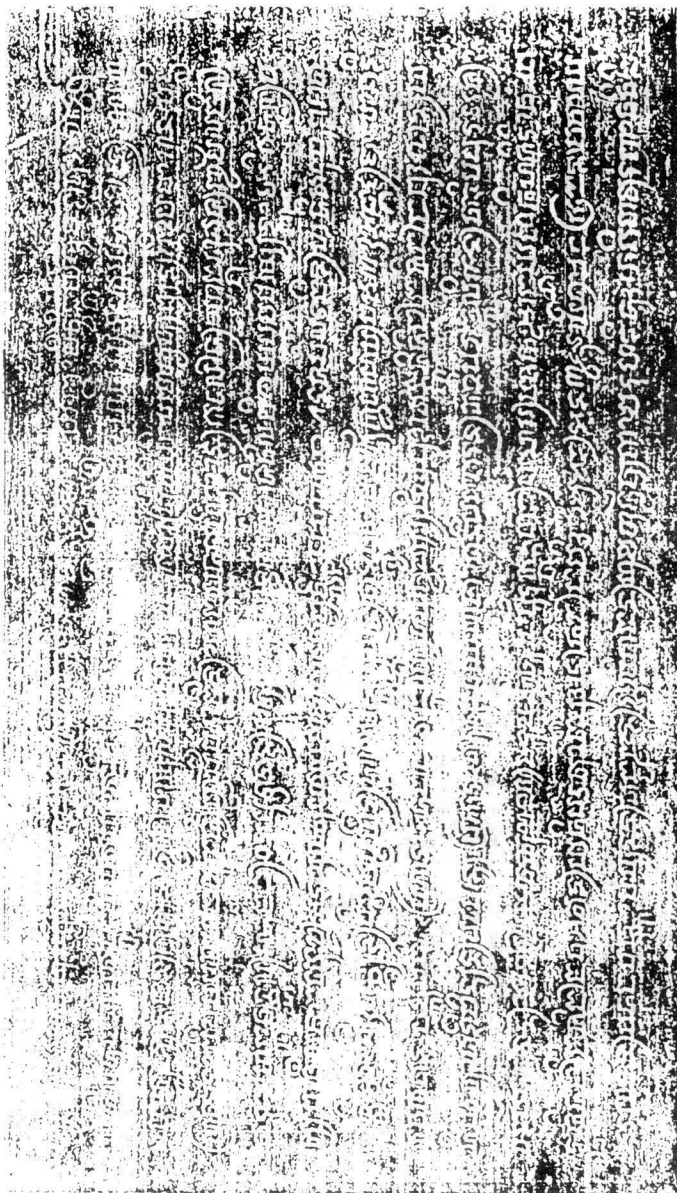
Krakah Griguh dan Tuter Hanacaraka Krop. 38 no. RT.184.

LAMPIRAN-LAMPIRAN CONTOH

- I. Prasasti tembaga yang ditulis dengan cara memahat.
- II. Prasasti tembaga yang ditulis dengan cara menggores.
- III. Pohon lontar
- IV. Menjemur daun lontar salah satu proses membuat tepesan.
- V. Peralatan membuat tepesan
- VI. Peralatan menulis di atas daun lontar
- VII. Cara menulis di atas daun lontar
- VIII. Aksara Bali yang berkaitan dengan kekuatan gaib.
- IX. Aksara Bali hasil percetakan timah.
- X. Dasaksara dalam Bhuana Alit
- XI. Padma Asta Dala
- XII. Aksara Bali Wijaksara.
- XIII. Aji Griguh Panengen.
- XIV. Modre dalam bagian tubuh manusia.
- XV. Aksara Bali pada Prasasti

- XVI. Sang Hyang Tunggal.
- XVII. Kajang Brahmana Putus.
- XVIII. Kajang Satria Anyakrawerti.
- XIX. Kajang Wesya Putus.
- XX. Kajang Sudra Utama
- XXII. Pangraksa Jiwa.
- XXIII. Kemit Tunggul.





Prasasti Srokodan
(Dalam Prasasti Bali II Oleh Dr. Roelof Goris, 1954)

Lampiran III



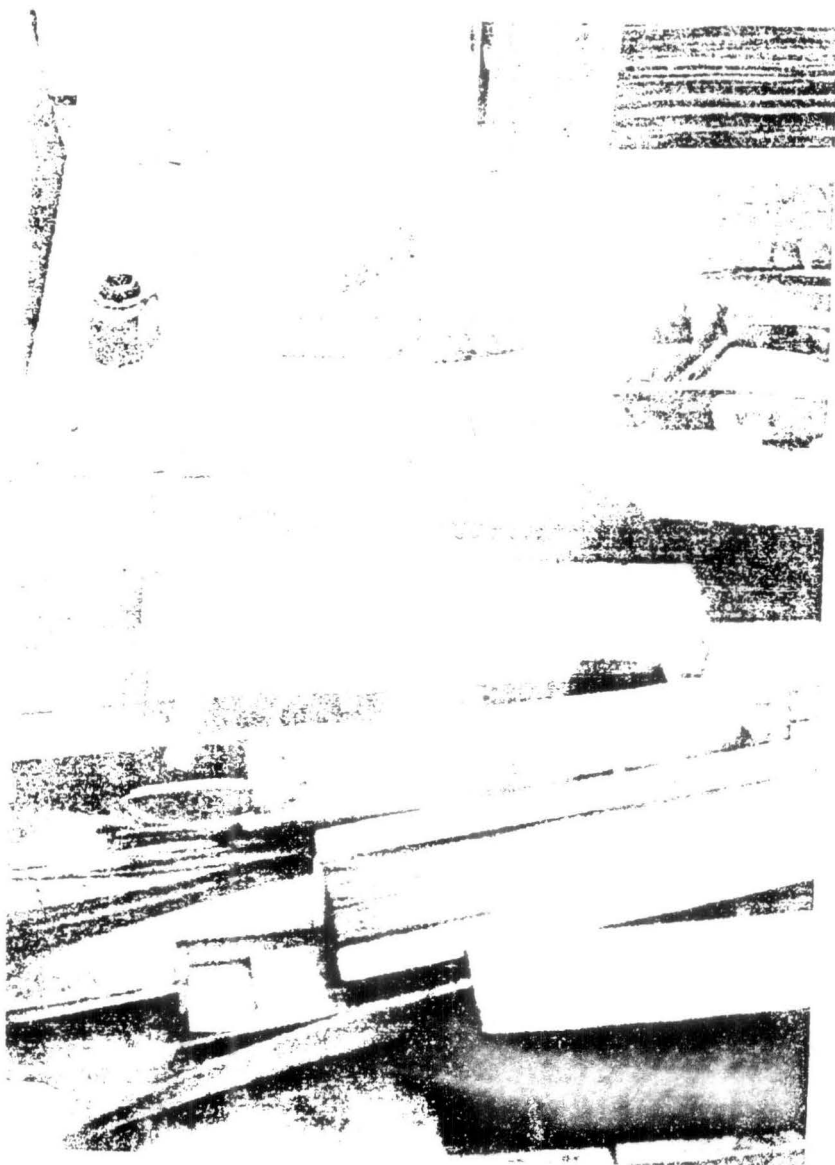
1. Pohon lontar yang tumbuh di beberapa tempat di Bali, diantaranya pohon ini tumbuh di daerah Culik kabupaten Karangasem

Lampiran IV



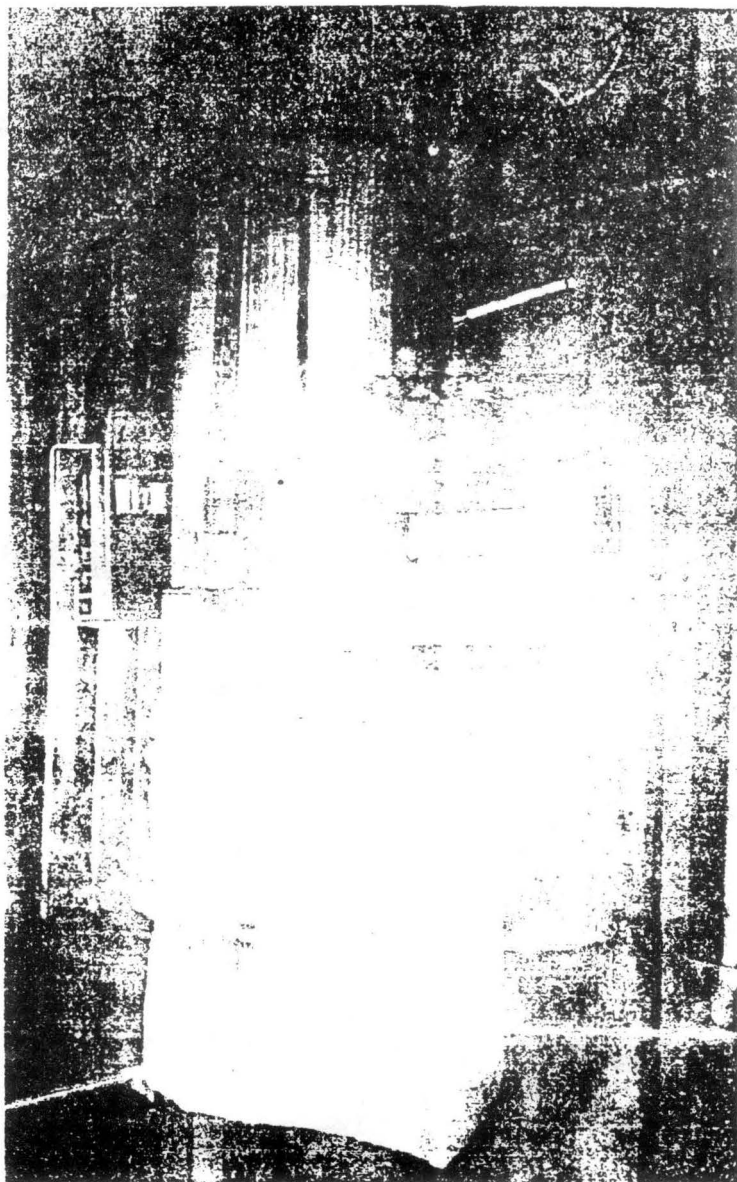
Menjemur lontar salah satu proses membuat tepesan.

Lampiran V



Peralatan membuat *tepesan*, dan beberapa *tepesan* yang telah jadi

Lampiran VI

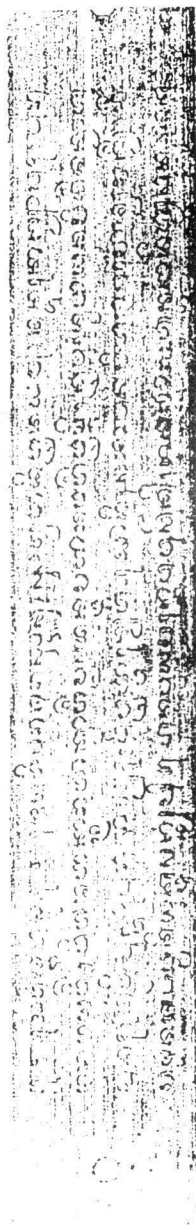


Beberapa peralatan menulis daun lontar

Lampiran VII Cara menulis di atas daun lontar



Lampiran VIII
Tulisan di atas daun lontar

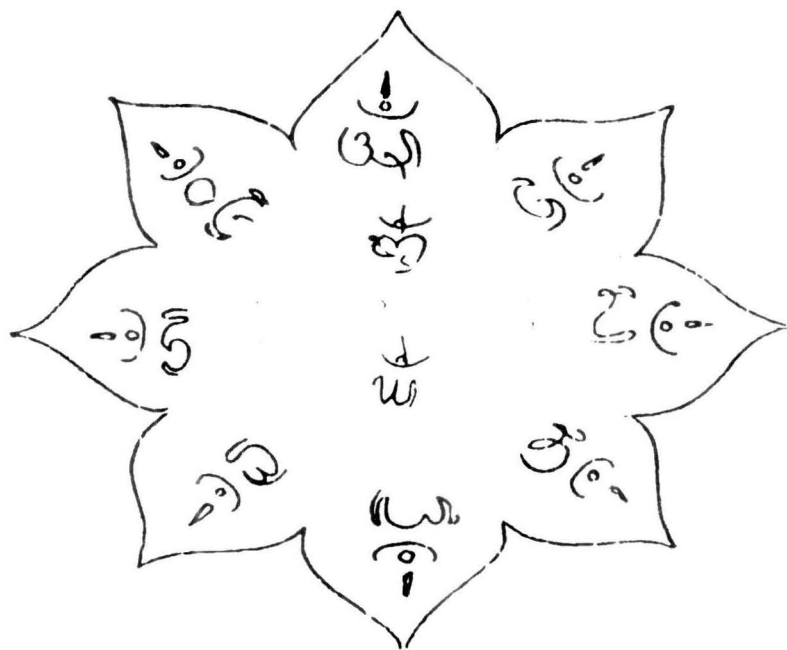


Lampiran IX
Hasil tulisan percetakan timah

Urut	Angka	Abjad	Abjad	Uraian	Abjad	Uraian
1	—	da	1	da = da	da	da
2	2	na	2	"	na	na
3	3	ta	3	ta = ta	ta	ta
4	4	pa	4	"	pa	pa
5	5	ca	5	"	ca	ca
6	6	ma	6	"	ma	ma
7	7	pa	7	pa = pa	pa	—
8	8	ta	8	"	ta	ta
9	9	ba	9	"	ba	—
10	10	bha	10	"	bha	bha
11	11	ma	11	"	ma	—
12	12	ya	12	ya = ya	ya	ya
13	13	ra	13	"	ra	ra = ra
14	14	la	14	la = la	la	—
15	15	wa	15	"	wa	wa = wa
16	16	va	16	va = va	va	va
17	17	sa	17	"	sa	sa
18	18	ha	18	"	ha	ha
19	19	ka	19	"	ka	ka
20	20	ga	20	ga = ga	ga	—

(Dalam Pasang Aksara Bali oleh I Wayan Simpen AB. 1973)

Lampiran XI



Padma Asta Dala

AKSARA BALI WIJAKSARA

Ong'ara ᮘᮧ (ong)

Rwabhineda ᮘᮧ (ang) dan ᮘᮧ (ah)

Triaksara ᮘᮧ (ang), ᮘᮧ (ung) dan ᮘᮧ (mang)

Pancaksara ᮘᮧ (nang), ᮘᮧ (mang), ᮘᮧ (cing), ᮘᮧ (wang) dan
ᮘᮧ (yang)

Panca Brahma ᮘᮧ (sang), ᮘᮧ (bang), ᮘᮧ (tang), ᮘᮧ (ang)
dan ᮘᮧ (ing).

Dasaksara ᮘᮧ (sang), ᮘᮧ (bang), ᮘᮧ (tang), ᮘᮧ (ang), ᮘᮧ
(ing), ᮘᮧ (nang), ᮘᮧ (mang), ᮘᮧ (cing), ᮘᮧ (wang)
dan ᮘᮧ (yang).

Caturdasaksara ᮘᮧ (ong), ᮘᮧ (ang), ᮘᮧ (ung), ᮘᮧ (mang), ᮘᮧ
(sang), ᮘᮧ (bang), ᮘᮧ (tang), ᮘᮧ (ang), ᮘᮧ (ing),
ᮘᮧ (nang), ᮘᮧ (mang), ᮘᮧ (cing), ᮘᮧ (wang) dan
ᮘᮧ (yang)

Sodasaksara ᮘᮧ (ong), ᮘᮧ (ang), ᮘᮧ (ah), ᮘᮧ (ang), ᮘᮧ (ung),
ᮘᮧ (mang), ᮘᮧ (sang), ᮘᮧ (hang), ᮘᮧ (tang), ᮘᮧ
(ang), ᮘᮧ (ing), ᮘᮧ (nang), ᮘᮧ (mang), ᮘᮧ (cing),
ᮘᮧ (wang), dan ᮘᮧ (yang).

(Dalam Aksara Dalam Kebudayaan Bali Suatu Kajian Antopologi oleh
Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus 1980)

Lampiran XIII



Aji Griguh Panengen (dalam Sepintas Tentang Sejarah Aksara Bali oleh Ketut Ginarsa, 1980)

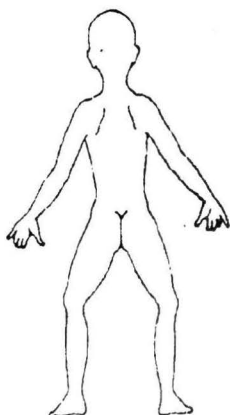
di atasnya. Setelah selesai, di atasnya terdapat dalam lontar "Aji Griguh", yaitu bentuk dari aksara Bali, menandai ilangman atau chung aksara, dadung, berisi raga, minu, grat-grat dan lain sebagainya.

Fustaka Aji Griguh ini, masuk golongan pelajaran ilmu putih (white magic), gunanya untuk berbuat yang baik. Lawannya ilmu hitam (black magic).

Tulisan yang ada pada gambar lontar "Aji" atau, berbunyi: "Idi tatra, la wruhkanahaken salawirya kadi ika ki.

Yakni sira arth wasang sira plajalin matastra panengen". Artinya: "Inilah aksara ilmu diketahui namanya seperti ini. Jika insya tahu, patut dipelajari aksara ilmu putih ini".

Lampiran XIV

Rarajahan :

1. Lidah : လိမ္မော်
2. Selag Lelata : -လိမ္မော်-
3. Ungkur & Lidah : လိမ္မော်လိမ္မော်
4. Tangan Tengen : လိမ္မော်
5. Tangan Kiwa : လိမ္မော်
6. Telapak Tangan Tengen : လိမ္မော်
7. Gidat : လိမ္မော်
8. Telapak Tangan Kiwa : လိမ္မော်
9. Batis Tengen : လိမ္မော်
10. Batis Kiwa : လိမ္မော်

(Dalam Kanda Pat Sari Oleh I Nym. Gd. Bandesa K. Tonjaya. 1989).

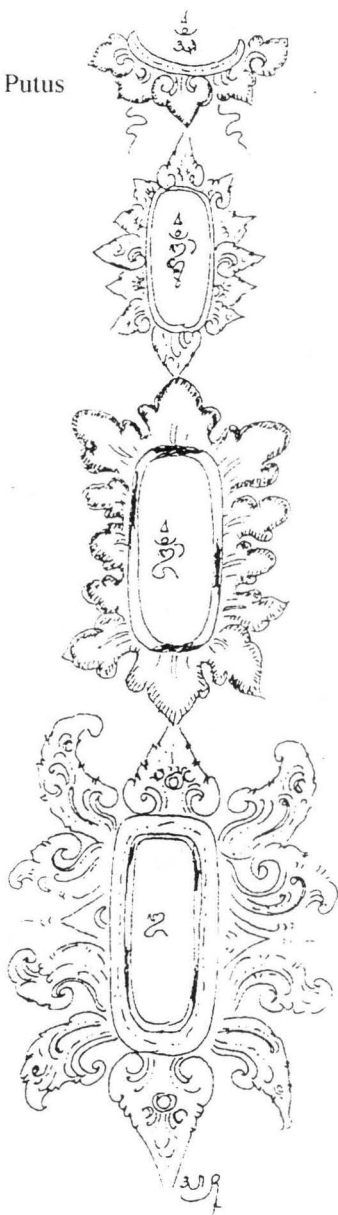
AKSARA BALI PADA PRASASTI

Prasasti									
No	Prasasti	Tempat	Tahun	Isi	Arti	Isi	Arti	Isi	Arti
1	Pura Kehen	Bali	916
2	Pura Kehen	Bali	916
3	Pura Kehen	Bali	916
4	Pura Kehen	Bali	916
5	Pura Kehen	Bali	916
6	Pura Kehen	Bali	916
7	Pura Kehen	Bali	916
8	Pura Kehen	Bali	916
9	Pura Kehen	Bali	916
10	Pura Kehen	Bali	916
11	Pura Kehen	Bali	916
12	Pura Kehen	Bali	916
13	Pura Kehen	Bali	916
14	Pura Kehen	Bali	916
15	Pura Kehen	Bali	916
16	Pura Kehen	Bali	916
17	Pura Kehen	Bali	916
18	Pura Kehen	Bali	916
19	Pura Kehen	Bali	916
20	Pura Kehen	Bali	916
21	Pura Kehen	Bali	916
22	Pura Kehen	Bali	916
23	Pura Kehen	Bali	916
24	Pura Kehen	Bali	916
25	Pura Kehen	Bali	916
26	Pura Kehen	Bali	916
27	Pura Kehen	Bali	916
28	Pura Kehen	Bali	916
29	Pura Kehen	Bali	916
30	Pura Kehen	Bali	916
31	Pura Kehen	Bali	916
32	Pura Kehen	Bali	916
33	Pura Kehen	Bali	916
34	Pura Kehen	Bali	916
35	Pura Kehen	Bali	916
36	Pura Kehen	Bali	916
37	Pura Kehen	Bali	916
38	Pura Kehen	Bali	916
39	Pura Kehen	Bali	916
40	Pura Kehen	Bali	916
41	Pura Kehen	Bali	916
42	Pura Kehen	Bali	916
43	Pura Kehen	Bali	916
44	Pura Kehen	Bali	916
45	Pura Kehen	Bali	916
46	Pura Kehen	Bali	916
47	Pura Kehen	Bali	916
48	Pura Kehen	Bali	916
49	Pura Kehen	Bali	916
50	Pura Kehen	Bali	916
51	Pura Kehen	Bali	916
52	Pura Kehen	Bali	916
53	Pura Kehen	Bali	916
54	Pura Kehen	Bali	916
55	Pura Kehen	Bali	916
56	Pura Kehen	Bali	916
57	Pura Kehen	Bali	916
58	Pura Kehen	Bali	916
59	Pura Kehen	Bali	916
60	Pura Kehen	Bali	916
61	Pura Kehen	Bali	916
62	Pura Kehen	Bali	916
63	Pura Kehen	Bali	916
64	Pura Kehen	Bali	916
65	Pura Kehen	Bali	916
66	Pura Kehen	Bali	916
67	Pura Kehen	Bali	916
68	Pura Kehen	Bali	916
69	Pura Kehen	Bali	916
70	Pura Kehen	Bali	916
71	Pura Kehen	Bali	916
72	Pura Kehen	Bali	916
73	Pura Kehen	Bali	916
74	Pura Kehen	Bali	916
75	Pura Kehen	Bali	916
76	Pura Kehen	Bali	916
77	Pura Kehen	Bali	916
78	Pura Kehen	Bali	916
79	Pura Kehen	Bali	916
80	Pura Kehen	Bali	916
81	Pura Kehen	Bali	916
82	Pura Kehen	Bali	916
83	Pura Kehen	Bali	916
84	Pura Kehen	Bali	916
85	Pura Kehen	Bali	916
86	Pura Kehen	Bali	916
87	Pura Kehen	Bali	916
88	Pura Kehen	Bali	916
89	Pura Kehen	Bali	916
90	Pura Kehen	Bali	916
91	Pura Kehen	Bali	916
92	Pura Kehen	Bali	916
93	Pura Kehen	Bali	916
94	Pura Kehen	Bali	916
95	Pura Kehen	Bali	916
96	Pura Kehen	Bali	916
97	Pura Kehen	Bali	916
98	Pura Kehen	Bali	916
99	Pura Kehen	Bali	916
100	Pura Kehen	Bali	916

Lampiran XVI
Sanghyang Tunggal

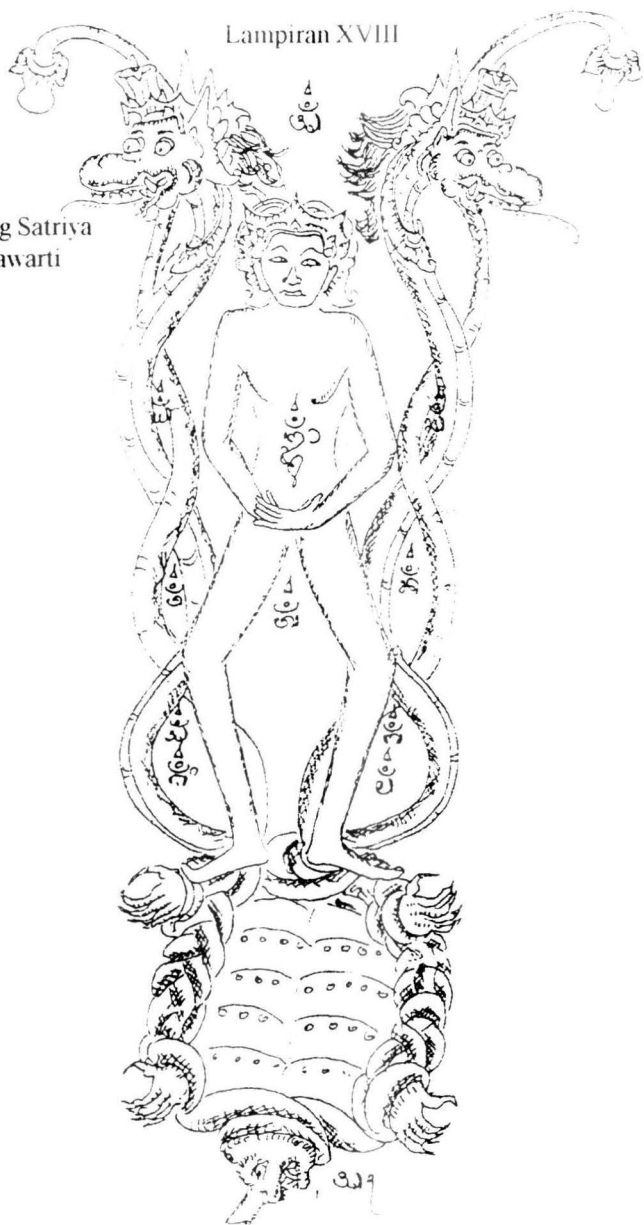


Lampiran XVII
Kajang Brahmana Putus



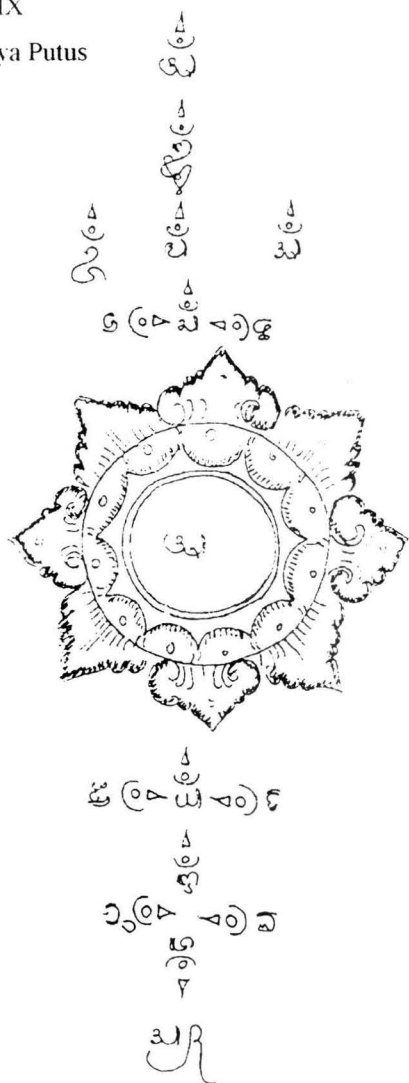
Lampiran XVIII

Kajang Satriya
nyakrawarti



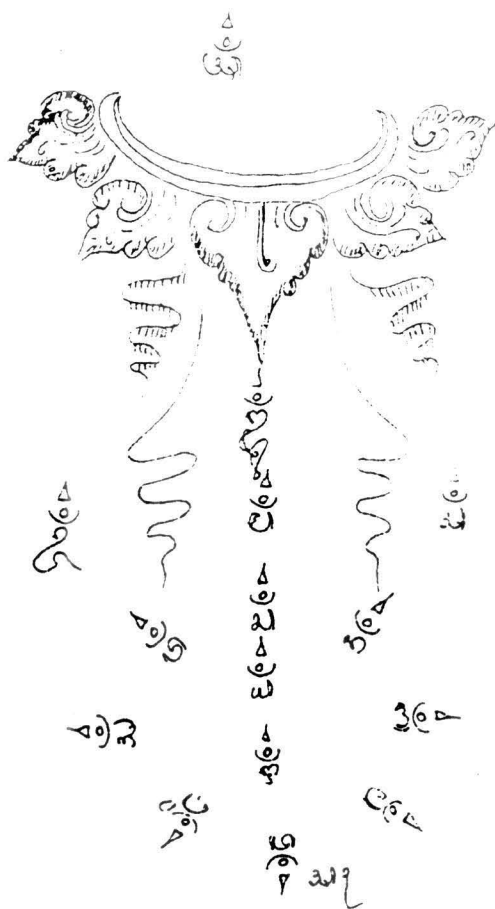
Lampiran XIX

Kajang Wesya Putus



Lampiran XX

Kajang Wesya Utama

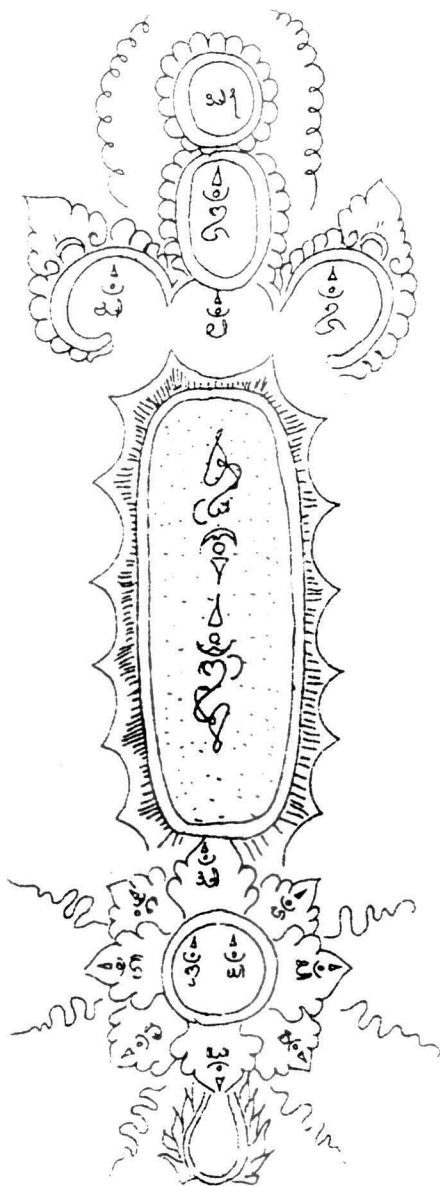


Lampiran XXI
Pangraksa Jiwa



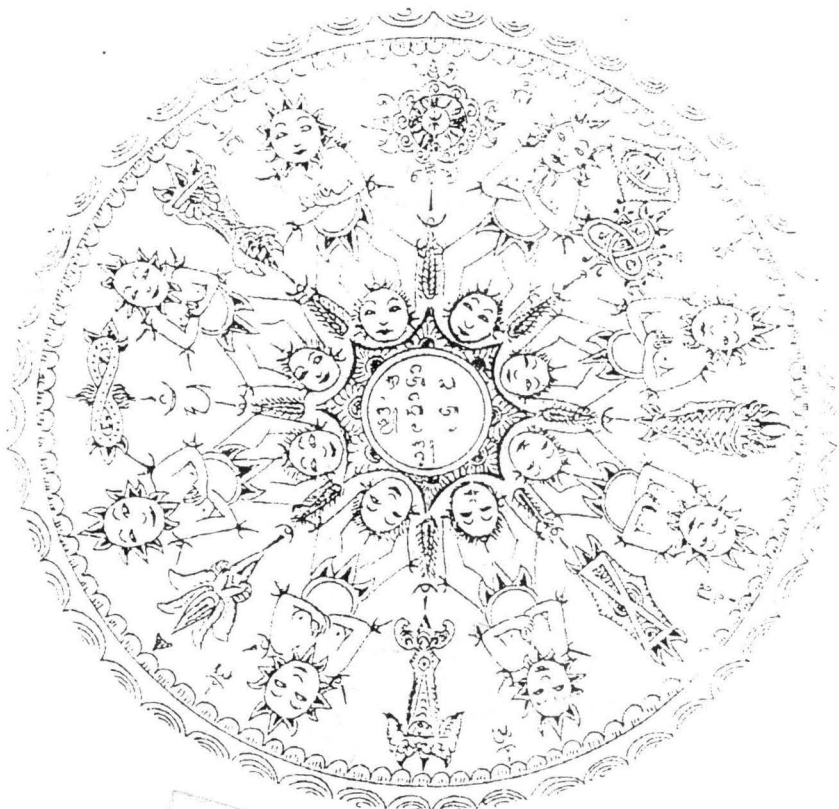
Lampiran XXII

Pangraksa Jiwa



Lampiran XXIII

Kamit Tunggu



ILMIAH-TEKNOLOGI
KEMENTERIAN KULTUR
REPUBLIC OF INDONESIA

